

**PERAN GURU MARZUQI (1877 – 1934 M) DALAM MENDIRIKAN NAHDLATUL
ULAMA (NU) DI DKI JAKARTA.**

SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapi Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam (S.Hum)



Oleh:

NAMA : KHALIFAH DZIKRI ISLAMI

NIM : 19180003

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Marzuqi (1877-1934) Dalam Mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) di DKI Jakarta” yang disusun oleh Khalifah Dzikri Islami Nomor Induk Mahasiswa 19180003 telah diujikan dalam sidang ujian skripsi pada hari Jum’at tanggal 31 Juli 2023 yang diselenggarakan oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, dan telah direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Jakarta, 31 Juli 2023

Dekan,



Dr. Ahmad Suaedy, MA. Hum

Tim Penguji:

1. **Fuadul Umam, M. Hum**

(Penguji 1)



(...*Fuadul Umam*...)

2. **Fitrotul Muzayanah, M. Hum**

(Penguji 2)

(...*Fitrotul Muzayanah*...)

3. **Ulin Nuha, S.Pd.I, M.A**

(Pembimbing/merangkap Penguji 3)



(...*Ulin Nuha*...)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah

Nama : Khalifah Dzikri Islami

NIM : 19180003

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Guru Marzuqi (1877-1934) Dalam Mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) di DKI Jakarta” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pada pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan.

Jakarta, 31 Juli 2023

Khalifah Dzikri Islami



19180003

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Marzuqi (1877 – 1934 M) Dalam Mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) di DKI Jakarta” yang disusun oleh Khalifah Dzikri Islami Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta telah disetujui oleh Dosen Pembimbing pada tanggal 25 Juli 2023 untuk diujikan pada sidang skripsi.

Depok, 25 Juli 2023

Menyetujui,



Ulin Nuha, M.A
(NIDN: 0323108304)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Peran Guru Marzuqi (1877-1934) Dalam Mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) di DKI Jakarta”** ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa, dukungan, bimbingan, serta nasihat selama penelitian ini berlangsung. Sebab penulis menyadari bahwa tanpa adanya itu semua, penelitian ini tidak mungkin bisa terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu ibu Raodah Abidin dan Bapak Danu Syarifuddin yang sudah memberikan dukungan moril maupun materil. Mengorbankan jiwa dan raga sejak penulis di dalam kandungan. Terima kasih atas segala doa dan perhatian yang diberikan.
2. Bapak Ulin Nuha, S.Pd.I, M.A, selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, doa, masukan-masukan serta saran-saran konstruktif yang kesemuanya amat sangat berharga bagi diri penulis dalam setiap tahap yang dilakukan pada penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ustadz Husni Mubarak selaku keturunan dari Guru Marzuqi yang telah bersedia untuk di wawancarai sebagai salah satu narasumber pokok pada penelitian ini serta memberikan izin dan supportnya untuk penulis agar bisa melanjutkan penelitian hingga selesai. Tidak lupa juga murid dari Ustadz Husni Mubarak sahabat penulis

di bangku perkuliahan M. Haical Ramadhan yang telah membantu untuk memberi jalan dalam proses wawancara ke Ustadz Husni Mubarak.

4. PWNU DKI Jakarta yang telah memberikan buku pedoman untuk menjadi referensi pokok pada penelitian ini dan mengizinkan penulis untuk datang langsung ke lapangan dengan pintu terbuka.
5. Bapak Dr. Ahmad Suaedy, MA. Hum., selaku Dekan Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
6. Bapak Fuadul Umam, M.Hum., selaku Kepala Program Studi Sejarah Peradaban Islam S1 Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
7. Bapak Alanuari, M.A, bapak Dr. Ayatullah, M.Ud, bapak Ahmad Mukhtarom, M.Hum, ibu Sari Febriani, M.Hum, ibu Fitrotul Muzayanah, M.Hum, ibu Riri Khoriroh, M.A, serta seluruh jajaran dosen Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang amat berharga sepanjang perjalanan pendidikan penulis di Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
8. Orang-orang terdekat saya terutama para guru-guru penulis karena bimbingan dan doanya penulis bisa sampai di titik ini dan seluruh teman-teman, yang telah memberikan semangat dan yang selalu mendukung, menghibur, dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap teman-teman angkatan penulis di Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang saling memberikan dukungan satu sama lain.
10. Semua pihak yang ikut membantu baik langsung ataupun tidak langsung dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis meyakini bahwa karya yang baik adalah karya yang selesai. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari bentuk, isi, maupun teknik penyajian. Oleh sebab itu, kritikan yang bersifat membangun dari berbagai pihak penulis terima dengan tangan terbuka sangat diharapkan. Semoga skripsi ini memenuhi sarannya. Oleh karenanya, penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan kontribusi, meskipun sedikit, terhadap khazanah keilmuan sejarah peradaban Islam, khususnya Islam Nusantara. Namun demikian tak ada gading yang tak retak, sebab itu penulis juga harus kembali kepada kesadaran primordialnya yang paling asasi, bahwa sebagai makhluk yang *dho`if*, tentunya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

Jakarta, 16 Juni 2023



Khalifah Dzikri Islami
19180003

ABSTRACT

Khalifah Dzikri Islami, *The Role of Guru Marzuqi (1877 – 1934 AD) in Establishing Nahdlatul Ulama (NU) in DKI Jakarta*. Thesis. Jakarta: History of Islamic Civilization Study Program (S1) Faculty of Archipelago Islam, Indonesian Nahdlatul Ulama University (Unusia) Jakarta, 2023. This undergraduate thesis investigates Guru Marzuqi's (1877–1934) contribution to the establishment of Nahdlatul Ulama in Jakarta. One of the biggest Islamic organizations in Indonesia is Nahdlatul Ulama (NU), which plays a significant part in spreading and upholding Islamic teachings in society. This research intends to shed light on the origins and growth of Nahdlatul Ulama and pinpoint Guru Marzuqi's contribution to its founding. Data are gathered and analyzed using the historical approach from a variety of primary and secondary sources, including historical archives, written documents, and relevant literature. This study has revealed Guru Marzuqi's importance in the mission to create Nahdlatul Ulama in Jakarta. In his day, he was a prominent religious and intellectual figure. In this research, Guru Marzuqi's (1877–1934) role in the founding of Nahdlatul Ulama in Jakarta. Nahdlatul Ulama (NU), which plays a key role in promoting and preserving Islamic principles in society, is one of the largest Islamic organizations in Indonesia. The goal of this study is to shed light on the beginnings and development of Nahdlatul Ulama and identify Guru Marzuqi's role in its formation. A number of primary and secondary sources, including historical archives, written records, and pertinent literature, are used to collect and evaluate data using the historical approach. The significance of Guru Marzuqi in the effort to form Nahdlatul Ulama in Jakarta has been made clear by this study. He was a well-known religious and intellectual figure in his day.

Key Words: *Peran Guru Marzuqi, Nahdlatul Ulama Jakarta, Sejarah, Perkembangan*

ABSTRAK

Khalifah Dzikri Islami, *Peran Guru Marzuqi (1877 – 1934 M) Dalam Mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) di DKI Jakarta. Skripsi. Jakarta:Program Studi Sejarah Peradaban Islam (S1) Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta, 2023.* Skripsi ini membahas tentang peran Guru Marzuqi (1877-1934) dalam mendirikan Nahdlatul Ulama di Jakarta. Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mengembangkan dan mempertahankan ajaran Islam di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejarah dan perkembangan Nahdlatul Ulama serta mengidentifikasi peran Guru Marzuqi dalam proses pendiriannya. Pendekatan sejarah digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti arsip sejarah, catatan tulisan, dan literatur terkait. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa Guru Marzuqi adalah sosok kunci dalam upaya mendirikan Nahdlatul Ulama di Jakarta. Beliau merupakan tokoh agama dan intelektual yang berpengaruh pada zamannya. Tulisan-tulisan dan pemikiran beliau membantu menginspirasi lahirnya organisasi ini sebagai wadah bagi kaum Muslim yang berjuang dalam melestarikan ajaran Islam dan memperjuangkan kepentingan masyarakat. Pembahasan juga menggambarkan perkembangan NU setelah didirikan, termasuk tantangan dan kesempatan yang dihadapi dalam prosesnya. Sebagai organisasi yang berakar di masyarakat, NU berhasil mengatasi berbagai tantangan dan tumbuh menjadi kekuatan yang signifikan dalam kehidupan keagamaan dan sosial di Indonesia. Kesimpulannya, peran Guru Marzuqi dalam mendirikan Nahdlatul Ulama sangatlah penting, karena ia merupakan salah satu inisiator dan penggerak utama dalam pembentukan organisasi ini. Skripsi ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang sejarah NU dan pentingnya pemikiran dan peran tokoh agama dalam mengembangkan organisasi Islam di Indonesia. Studi ini juga dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang peran ulama dan organisasi keagamaan dalam membentuk identitas dan kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci: *Peran Guru Marzuqi, Nahdlatul Ulama Jakarta, Sejarah, Perkembangan*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Penelitian.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Metode Penelitian.....	8
1.6.1 Jenis dan Sifat Penelitian	9
1.6.2 Bahan Penelitian	9
1.6.3 Pengumpulan Data	10
1.6.4 Analisis Hasil Penelitian	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Biografi Guru Marzuqi.....	14
2.2 Nahdlatul Ulama	21
2.3 Kerangka Pemikiran	27
2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu	27
BAB III	33
PEMBAHASAN	33
3.1 Sejarah Pendirian NU Jakarta	33
3.2 Perkembangan NU DKI Jakarta.....	40
3.3 Masa Sebelum Kemerdekaan	41
3.4 Masa Awal Kemerdekaan	45
3.5 NU Menjadi Partai Politik (Masa Kritis NU DKI Jakarta)	46
3.6 NU DKI Jakarta Pasca Khittah.....	53

3.7 Masa Kebangkitan NU DKI Jakarta.....	57
BAB IV	61
PENUTUP.....	61
4.1 Kesimpulan.....	61
4.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
Lampiran	66

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses penyebaran Nahdlatul Ulama (NU) di Batavia (Betawi) yang saat ini telah menjadi DKI Jakarta, tidak luput dari perjuangan para tokoh masyarakat serta ulama dan dalam hal ini KH. Ahmad Marzuqi bin Ahmad Mirshad dengan segala keilmuan yang beliau miliki serta kegigihan beliau dalam mengajar demi mencerdaskan kehidupan bangsa, menyebarkan pengetahuan agama, serta mengembangkan ajaran ahlusunnah wal jamaah yang dalam hal ini beliau masuk kedalam organisasi islam aswaja yaitu NU yang didirikan pada tanggal 31 januari tahun 1926 di jombang jawa timur oleh seorang ulama yang arifbillah yaitu hadrotusyekh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari atau yang biasa disebut mbah hasyim oleh para santri nya dan para nahdliyin (sebutan untuk warga Nahdlatul Ulama) pada umumnya di nusantara ini. Dengan tekad serta bantuan dari orang-orang terdekat dan arahan dari para guru-guru beliau yang berada baik di mekah maupun nusantara ini, yang mana beliau diarahkan untuk segera mendirikan organisasi yang mewadahi faham ahlusunnah wal jamaah karena saat itu di mekah suasana nya cukup genting yang di khawatirkan mempengaruhi kelangsungan ajaran islam yang ada di nusantara. Maka terbentuklah NU di Nusantara hingga sekarang.

Belum banyak ditemukannya pembahasan yang membahas tentang sejarah NU di ibukota DKI Jakarta serta kontribusi KH. Ahmad Marzuqi bin Ahmad

Mirshad dalam mendirikan serta menyebarkan, sehingga menjadi berkembang NU di ibukota Jakarta ini. Padahal jika kita melihat kontribusi beliau sangat lah besar untuk organisasi ini. Guru Marzuqi dalam perjalanannya bersama Habib Ali bin Abdurrahman Al Habsyi (Kwitang) juga pernah bersama-sama memperjuangkan eksistensi NU di masyarakat Betawi. Akhirnya singkat cerita Guru Marzuqi menjadi ketua NU pertama di Jakarta khususnya masyarakat Betawi. Dan kemudian Habib Ali Kwitang juga mendeklarasikan diri bahwa Ia masuk dalam organisasi NU di hadapan jutaan masyarakat Muslim yang mengikuti majlis dari sinilah sekitar 800 Ulama sejabodetabek bahkan sampai daerah Jawa Barat berbondong-bondong masuk ke NU. Bisa dilihat betapa besar dan kokohnya NU sekarang di ibukota tercinta ini. Namun, entah mengapa masih jarang ditemukannya penelitian tentang hal ini. Sehingga membuat orang-orang yang ingin mencari tahu tentang sejarah NU di Jakarta serta kontribusi Guru Marzuqi (sebutan KH. Ahmad Marzuqi bin Ahmad Mirshad) dalam mendirikan serta mengembangkan organisasi islam NU menjadi kesulitan, dikarenakan kurang lengkapnya refrensi atau pembahasan secara ilmiah yang mengakibatkan para peminat terkait Sejarah NU di Jakarta zaman ini, memiliki kendala, terutama masyarakat betawi itu sendiri yang seharusnya mereka lah yang bisa menjelaskan bagaimana NU bisa masuk dan berkembang disini. Bisa dipastikan jarang masyarakat, bahkan orang betawi itu sendiri, yang faham akan proses masuknya NU di Jakarta dan bagaimana NU bisa besar di Jakarta. Bahkan sudah banyak dari masyarakat betawi dan masyarakat umum yang tidak mengenal lagi sosok Guru yang begitu dihormati dan dicintai oleh masyarakat di zaman itu, yang semestinya kita saat ini mengikuti jejak masyarakat terdahulu, dengan

kehormatan dan kecintaan kita kepada ulama yang alim dan sholeh kita bisa membuktikannya minimal kita mengetahui bagaimana sejarah hidup beliau, bagaimana perjuangan beliau, apa saja peranan beliau di masyarakat, peninggalan-peninggalan beliau serta prosesnya. Sehingga kita tidak termasuk orang-orang yang tidak mengenal sejarah bangsa nya sendiri, yang hanya menikmati hasil peninggalan para pahlawan tanpa mengetahui pengorbananya.

Ketenaran beliau saat itu tidak perlu diragukan lagi pasalnya banyak ulama-ulama ternama di daerah betawi khususnya jabodetabek yang mana masyarakat betawi mayoritas agama nya adalah Islam, yang menjadi murid atau santri beliau. Seperti, di Bekasi ada KH. Noer Ali Ujung Harapan Bekasi (1913-1992), KH. Muhammad Tambih Kranji Bekasi (1907-1977), KH. Abdullah Syafi'i Bali Matraman Jakarta Selatan (1910-1985), KH. Thohir Rohili Bukit Duri Jakarta (1920-1999) dan KH. Hasbiyallah Klender (1913-1982) maka tidak heran jika beliau mendapat gelar Guru (Kiki dkk., 2011: 91) yang mana jika di kalangan masyarakat betawi Guru merupakan strata tertinggi dalam keilmuan khususnya ilmu agama.

Masyarakat Betawi zaman dahulu mengenal *The Six Teachers* atau Enam Pendekar yang merupakan kumpulan Guru-Guru Betawi di abad ke-19. Aziz (2002: 49), menyebut terdapat enam Guru yang masyhur dalam ilmu agama Islam di kalangan masyarakat betawi yaitu, KH. Muhammad Mansur Jembatan Lima, KH. Abdul Majid Pekojan, KH. Ahmad Khalid Gondangdia, KH Mahmud Ramli Menteng, KH. Ahmad Marzuqi Jatinegara dan KH. Abdul Mughni Kuningan. dengan masing-masing bidang yang telah beliau-beliau pelajari dulu,

Kemahaguruan ini ditinjau pada aspek penyebutan ‘Guru’ yang mana secara status keulamaan Betawi ‘Guru’ merupakan level tertinggi setelah ‘Mu’allim’ dan ‘Ustadz’. Seorang ‘Guru’ dalam buku *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21 (2011)*, adalah penamaan ulama yang setara dengan Syaikhul Masyayikh, ia dianggap representatif dalam mengeluarkan fatwa agama dalam spesialisasi bidang keilmuan yang dikuasai, sehingga membuat masyarakat betawi terdahulu menjadi masyarakat yang sangat amat menjunjung tinggi nilai keagamaan dan dari masyarakat betawi semakin banyak para ulama dan tokoh yang ternama. Melalui Guru Marzuqi lah serta ulama-ulama lainnya di Batavia saat itu NU bisa didirikan dan berkembang sampai saat ini di Ibukota Jakarta.

Terdapat pendapat beberapa ahli sejarah daerah DKI Jakarta tentang Guru Marzuqi yang bisa dilihat di postingan NU Online yang berjudul “*Guru Marzuqi: Mahaguru Ulama Betawi | Pelopor NU Pertama di Jakarta | Niknesia x NU Online*” di youtube yang di publikasikan pada tanggal 27 september 2022. Menurut Azyumardi Azra (2022) Guru Marzuqi ini memiliki peran mengkonsolidasikan Islam Tradisional di lingkungan masyarakat Betawi terutama dalam paruh ke-2 abad 19 Betawi menjadi pusat dalam mempertemukan gagasan pan islamisme pada saat itu, di Betawi inilah pusat pertarungan gagasan atau ide yang terjadi saat itu. Sedangkan menurut Anto Jibril (2022) Guru Marzuqi merupakan seorang ulama daerah Rawa Bunga yang mengajarkan kepada murid-muridnya cara dakwah yang sederhana dengan melakukan kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat Betawi zaman dulu. Namun, karena banyaknya aktivitas orang-orang belanda yang

mengganggu proses belajar para murid-murid Guru Marzuqi serta semakin banyaknya polusi udara akhirnya Guru Marzuqi memutuskan pindah ke Cipinang Muara. Berangkat dari pernyataan para ahli inilah dapat disimpulkan bahwa cara dakwah yang diajarkan Guru Marzuqi kepada murid-muridnya merupakan cara yang cocok dengan dakwah yang disebarkan oleh ulama-ulama NU sejak zaman dahulu yaitu ajaran yang mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan sisi tradisional peninggalan leluhur yang menjadi jati diri bangsa.

Bisa dilihat sekarang ini betapa besarnya NU menyebar ke segala penjuru bukan hanya di Jakarta atau Indonesia bahkan sampai ke mancanegara. NU saat ini bisa dibilang ormas islam yang sudah *go international*, semua pencapaian yang dicapai oleh NU sampai saat ini tidak lepas dari perjuangan para ulama dan para santri serta tokoh masyarakat lainnya. Berdirinya NU sampai saat ini yang sudah menginjak usia satu abad, sudah banyak kontribusi dan peran yang dilakukan NU sebagai organisasi islam terbesar di dunia tercatat pada tahun 2021 terdapat lebih dari 95 juta jiwa yang menjadi anggota NU. Sehingga diperlukannya penelitian-penelitian terbaru terutama dari bidang sejarah agar tidak hanya bertambahnya atau banyaknya anggota saja namun sejarah di dalamnya terlupakan begitu saja, yang dapat menimbulkan melenturnya kelestarian ajaran leluhur atau pendiri-pendiri NU di zaman dahulu dan akan sangat berbahaya jika tidak adanya pondasi yang kokoh dalam melintasi waktu-waktu kedepan.

Adapun Betawi merupakan suku yang membentuk identitas dengan campuran berbagai etnis. "Sangat sulit mencari asal-usul sesuatu atau seseorang di Jakarta, karena sebagaimana dengan hal-hal lain di kota ini, sudah berakar dan

bercampur dalam cobek besar yang menghasilkan gado-gado Betawi” (Abdurachman, 2008: 42). Kemungkinan kesemua suku bangsa Nusantara dan Arab serta Moor ini dikategorikan ke dalam kesatuan penduduk pribumi (Belanda: *inlander*) di Batavia yang kemudian terserap ke dalam kelompok etnis Betawi (Abdul Aziz, 2002: 9). Meskipun banyak pendapat terkait asal usul suku Betawi tetapi poin pentingnya adalah keberagaman suku yang membentuk satu identitas sehingga timbul rasa persatuan dan persaudaraan.

Maka dari itu penelitian ini akan sangat berguna melihat jumlah warga NU semakin bertambah setiap tahun nya sehingga diperlukannya penelitian-penelitian terbaru dan menarik, sebagai upaya menjaga kelestarian ajaran terdahulu yang telah diajarkan dengan segala bentuk perjuangan para ulama dan tokoh lainnya sehingga tidak terkikis oleh zaman serta memperkaya karya-karya ilmiah sebagai bahan tambahan untuk meningkatkan ghirah dalam berorganisasi. Terutama untuk masyarakat betawi agar lebih mengenal leluhur nya terdahulu yaitu Guru Marzuqi apa saja yang telah diajarkan beliau, bagaimana perjuangan beliau, sudah sepatutnya kita menjaga ajaran nya. Hal tersebut lah yang melatar belakangi penelitian yang berjudul **“Peran Guru Marzuqi (1877-1934) Dalam Mendirikan Nahdlatul Ulama Di DKI Jakarta”**.

1.2 Rumusan Penelitian

Dari latar belakang yang telah disebutkan diatas timbul beberapa rumusan masalah untuk membatasi masalah-masalah penelitian, yaitu :

1. Kontribusi Ulama di Betawi untuk Organisasi Islam Nahdlatul Ulama khususnya Guru Marzuqi sebagai pendiri Nahdlatul Ulama DKI Jakarta.
2. Tokoh Ulama Betawi lain selain Guru Marzuqi yang ikut serta membantu dalam mendirikan dan mengembangkan Nahdlatul Ulama di DKI Jakarta.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Timbul beberapa pertanyaan penelitian dari hasil rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas, sebagai berikut :

1. Apa saja yang dilakukan Guru Marzuqi dalam menyebarkan Ormas Islam NU di DKI Jakarta khususnya masyarakat Betawi saat itu?
2. Siapa yang ikut andil serta membantu perjuangan Guru Marzuqi saat itu, dalam proses pendirian Nahdlatul Ulama DKI Jakarta, serta mengembangkannya?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini tentu untuk mengulas kembali kehidupan serta perjuangan seorang tokoh panutan dalam menyebarkan ajaran agama di daerah Betawi khususnya serta kontribusinya untuk ormas Islam Nahdlatul Ulama. Dan, ada beberapa tujuan lain yaitu, sebagai berikut :

1. Mengetahui kontribusi apa yang telah dilakukan Guru Marzuqi untuk Nahdlatul Ulama yang berdiri di Jawa Timur pada tahun 1926.

2. Mengetahui tokoh-tokoh yang terlibat dan ikut andil serta membantu perjuangan Guru Marzuqi saat itu, dalam proses pendirian Nahdlatul Ulama DKI Jakarta, serta mengembangkannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan melihat tujuan penelitian diatas timbul harapan supaya terdapat beberapa hal yang bisa diambil sebagai manfaat, yaitu :

1. Sebagai tambahan refrensi tentang seorang ahli ilmu (ulama) di Betawi khususnya, yaitu KH. Ahmad Marzuqi bin Ahmad Mirshad yang dimana terlihat kurang populer di Betawi sebagai suku dan daerah nya, serta Nahdlatul Ulama sebagai organisasi.
2. Sebagai upaya membangkitkan rasa cinta masyarakat Betawi terhadap organisasi Nahdlatul Ulama yang telah lama menjadi warisan para ahli ilmu di Ibukota tercinta ini.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari penelitian sehingga mendapatkan hasil dan kegunaan tertentu. Dalam pedoman penulisan proposal skripsi SPI UNUSIA tahun 2023, terdapat dua metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Disini penulis mengambil metode penelitian kualitatif sesuai dengan jenis penelitian yang penuli ajukan. Adapun jenis penelitiannya adalah deskriptif analitatif:

1.6.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan jenis dan sifat penelitian kualitatif deskriptif, diharapkan penelitian ini akan dengan mudah mendeskripsikan keadaan yang ingin diamati di lapangan, agar lebih spesifik, transparan, serta mendalam.

1.6.2 Bahan Penelitian

Ada beberapa bahan yang akan membantu menyelesaikan penelitian ini, yang pertama ada buku atau kitab manaqib tentang Guru Marzuqi karangan Muhammad Baqir yang merupakan anak dari Guru Marzuqi dan saat ini kitab tersebut dipegang oleh keturunan beliau saat ini yang bernama Ustadz Husni Mubarak yang bermukim di daerah Jatiwaringin, Pondok Gede, Bekasi, sebagai bahan untuk meneliti biografi Guru Marzuqi sekaligus akan diadakanya sesi wawancara dengan Ustadz Husni Mubarak sebagai keturunan Guru Marzuqi. Lalu, yang kedua penelitian ini akan banyak mengambil bahan penelitian menggunakan buku yang berjudul “NU di Jakarta :Sejarah dan Dinamika” yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh PWNU DKI Jakarta, sebagai bahan untuk meneliti seberapa besar peran seorang Guru Marzuqi dalam mengambil keputusan untuk mendirikan NU di Jakarta serta siapa saja yang ikut serta membantu dalam perjuangan beliau mendirikan NU di Jakarta dan mengembangkannya. Lalu, penelitian ini juga menggunakan beberapa buku lainnya sebagai bahan atau referensi tambahan yaitu buku “Catatan Kenangan ber-NU di Kampung Sendiri: Tinjauan Kritis Terhadap Keberadaan Nahdlatul Ulama DKI Jakarta” yang diterbitkan pada tahun 2009 oleh Bamus Betawi dan ditulis oleh Amarullah Ashbah (Bang Uwo) yang merupakan

salah seorang tokoh Betawi. Lalu ada buku “Islam dan Masyarakat Betawi” karangan Abdul Aziz dan buku yang diterbitkan oleh LP MA’ARIF NU yang berjudul “Islam Ahlusunnah Waljama’ah :Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia”. dan yang terakhir buku “Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21 (2011)” yang ditulis oleh Rakhmad Zailani Kiki dan diterbitkan oleh Jakarta Islamic Centre pada tahun 2011. Penelitian dimulai dengan mewawancarai para saksi sejarah yang dimana merupakan keturunan beliau sendiri.

1.6.3 Pengumpulan Data

Ada dua Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, yaitu :

- a. Penelitian Kepustakaan (*library research*), adalah penelitian yang mengacu kepada tulisan (Fauziyah, 2016: 15), maka yang dibutuhkan disini adalah refrensi yang bisa diambil dari sebuah buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian yang pernah dilakukan dahulu. Data yang berupa tulisan bisa didapatkan dengan mengunjungi perpustakaan, membaca artikel atau jurnal, atau bisa juga mencari penelitian terdahulu yang serupa.
- b. Penelitian Lapangan (*field research*), adalah data yang diperoleh dalam bentuk lisan untuk mendapatkan sumber refrensi. Data yang berupa lisan ini bisa didapatkan dengan mewawancarai para pelaku sejarah atau saksi sejah untuk mendapatkan fakta-fakta yang ada.

1.6.4 Analisis Hasil Penelitian

Ada lima tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu: pemilihan topik dan tema, pengumpulan sumber atau heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi data dan terakhir adalah historiografi (Dudung Abdurahman, 1999: 64).

Langkah yang pertama adalah pemilihan topik atau tema. Tema yang dipilih adalah sejarah organisasi islam Nahdlatul Ulama, dengan topik penting nya yaitu berdirinya NU di Jakarta, dengan Guru Marzuqi sebagai pendirinya.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data atau sumber. Data yang digunakan dalam penelitian ini, berupa data primer dan data sekunder. Data sumber tertulis yang bersifat primer yaitu, berupa buku, catatan-catatan sejarah, artikel-artikel. Perpustakaan yang peneliti kunjungi untuk mencari sumber, yaitu: Perpustakaan PBNU, Perpustakaan PWNU Jakarta, Perpustakaan Utama UNUSIA Jakarta. Data sekunder nya berupa wawancara langsung ke beberapa tokoh yang masih ada hubungan dengan penelitian terkait, serta beberapa video wawancara yang bisa dijadikan refrensi tambahan untuk memperkaya sumber daripada narasumber. Untuk data sumber lisan, peneliti mengunjungi para pelaku dan saksi dalam tema penelitian ini. Sumber lisan peneliti pilih dengan mewawancarai Ust. Husni Mubarak selaku keturunan dari Guru Marzuqi sekaligus Pemimpin Majelis Ta'lim di daerah Jatiwaringin, Bekasi.

Selanjutnya penelitian akan dilakukan verifikasi sumber-sumber yang telah didapat, dengan menggunakan kritik intern dan ekstern. Kritik intern terutama

dilakukan terhadap sumber sekunder berupa tulisan, yaitu terutama berkaitan dengan isi dari tulisan tersebut. Kritik ekstern dilakukan terutama berkaitan dengan penulis tulisan-tulisan yang didapat, apakah sesuai ataukah sama sekali bertolak belakang.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa penafsiran data yang telah didapat, untuk kemudian diambil sebagai pembentuk fakta penelitian yang dituangkan dalam tulisan.

Tahap terakhir adalah historiografi, yang merupakan proses penulisan, yang disesuaikan dengan kaidah dalam penelitian dan penulisan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar (Dudung Abdurahman, 1999: 73).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan bertujuan untuk memberikan penjelasan guna mempermudah pembaca dalam memahami isi secara garis besar, maka dari itu sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab yang setiap bab memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Penulisan skripsi ini merujuk kepada sistem penulisan skripsi yang terdapat dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah (Skripsi), cetakan UNUSIA Jakarta, Prodi SPI (FIN).

BAB I pendahuluan, bab ini berisi tentang pendahuluan yang mengungkapkan tentang fenomena yang melatarbelakangi penelitian tentang bagaimana Guru Marzuqi dapat mendirikan NU di DKI Jakarta pada tahun 1928 dimana di dalamnya terdapat berisi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II yang berisi tentang biografi Guru Marzuqi dan pengertian dari Nahdlatul Ulama sehingga dapat diambil tali penyambung antara Guru Marzuqi dan Nahdlatul Ulama merupakan kajian teori, kerangka berpikir, dan tinjauan penelitian terdahulu,

BAB III yang merupakan hasil penelitian, yang membahas bagaimana proses Guru Marzuqi dalam mendirikan NU di DKI Jakarta pada tahun 1928 serta siapa saja yang membantu perjuangannya dan perkembangan NU DKI Jakarta.

BAB IV yang merupakan penutup, yang menguraikan kesimpulan hasil dari penelitian yang berjudul **Peran Guru Marzuqi (1877 – 1934 M) Dalam Mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) di DKI Jakarta.** penelitian ini dilakukan oleh penulis. Selanjutnya adalah saran sebagai bahan acuan bagi perbaikan untuk berbagai hal yang dirasa kurang sempurna dan menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biografi Guru Marzuqi

A. Lahir Hingga Wafat

Guru Marzuqi merupakan salah satu guru yang termasuk dalam “*The Six Teachers*” ke-enam guru tersebut merupakan ulama Betawi generasi pertama, yang mana perkumpulan inilah wadah dari pelajar ilmu agama di Betawi masa itu. Dengan kualitas Pendidikan yang di emban ke-enam guru tersebut dirasa sangat cukup untuk memberikan pelajaran-pelajaran ilmu agama untuk masyarakat Betawi dengan segala fokus keilmuan yang dimiliki masing-masing guru di abad ke-19 tersebut. Di dalam sesi wawancara terkait biografi Guru Marzuqi dengan salah satu keturunan Guru Marzuqi langsung yaitu Ustadz Husni Mubarak beliau menjelaskan bahwa fokus bidang keilmuan dari seorang Guru Marzuqi yang merupakan ayah dari kakek buyut beliau adalah ilmu tauhid

Guru Marzuqi sendiri lahir pada malam minggu di waktu isya pada tanggal 16 Ramadhan 1293 H di Rawabangke yang sekarang menjadi Rawa Bunga di daerah Jatinegara, Batavia (Jakarta). Beliau merupakan keturunan Sultan Ahmad al-Fathani yang bergelar Laqsamana Malayang, fathani diambil dari sebuah daerah di negara Thailand saat ini yaitu Pattani. Jadi, dari jalur ayah Guru Marzuqi memiliki darah Melayu, dan dari jalur ibu beliau memiliki darah Madura yang bersambung sampai Maulana Ishaq (anggota dewan walisongo periode pertama) yang makamnya berada di Jl. Raya Gresik, Kemantren, Kec. Paciran, Kabupaten

Lamongan, Jawa Timur. Beliau memiliki nama asli As-syekh Ahmad Marzuqi bin Syekh Ahmad Mirshad bin Hasnum bin Khotib Sa'ad bin Abdurrohaman bin Sulthon (Sultan Ahmad al-Fathani).

Ketika Berusia 9 tahun Guru Marzuqi ditinggal wafat oleh sang ayah lalu Guru Marzuqi diasuh oleh ibundanya yang sholihah dan taqwa dalam suatu kehidupan yang sangat sederhana yaitu Hj. Fatimah binti Syihabuddin bin Magrabi al-Maduri. Dengan kesederhanaan beliau lah Guru Marzuqi menjadi individu yang sangat mencintai ilmu khususnya ilmu agama terlihat ketika berusia 12 tahun Guru Marzuqi diserahkan kepada seorang alim yang bernama Ustadz Anwar dari sinilah Guru Marzuqi mendapatkan ilmu untuk mengkaji al-Qur'an dan beberapa bidang ilmu agama lainnya. Kemudian ketika sudah menginjak usia 16 tahun Guru Marzuqi diserahkan lagi oleh Ibundanya kepada seorang alim yang dari jalur silsilahnya masih bersambung kepada Rasulullah SAW yaitu as-Sayyid Usman bin Muhammad Banahsan setelah belajar beberapa lama kepada sang guru Guru Marzuqi semakin menunjukkan kecerdasan dan kuatnya hafalan yang dimiliki Guru Marzuqi bahkan bisa melebihi murid-murid lainnya akhirnya Guru Marzuqi dikirim ke Mekah untuk lebih memperluas dan memperdalam ilmu agama yang sudah didapat dari kedua orang tuanya serta kedua guru sebelumnya yaitu Ustadz Anwar dan as-Sayyid Usman bin Muhammad Banahsan.

Di dalam manaqib Guru Marzuqi yang dikarang oleh anak beliau sendiri yaitu As-syekh Muhammad Baqir al-Marzuqi, setelah mendapat persetujuan oleh sang ibu Guru Marzuqi akhirnya dikirim ke Mekah untuk belajar ilmu kepada para ulama yang ada disana yang kebetulan pada masa itu banyak sekali ulama-ulama

Nusantara yang menjadi guru atau pengajar disana. Adapun berangkatnya Guru Marzuqi ke Mekah yaitu sekitar bulan Rajab atau Sya'ban tahun 1325 H. Lalu setelah 7 tahun lamanya beliau belajar di Mekah beliau mendapat surat dari sang guru as-Sayyid Usman Banahsan untuk kembali ke Jakarta dengan persetujuan para guru yang ada di Mekah maka pada tahun 1332 H Guru Marzuqi kembali pulang ke Jakarta dengan tugas menggantikan peran as-Sayyid Usman Banahsan dalam mengajar. Tugas mengajar yang di amanatkan oleh gurunya ini dijalankan dengan sebaik-baiknya hingga sang guru yaitu As-Sayyid Usman Banahsan wafat. Selama mengajar dan menulis kitab di Rawa Bangke yang sekarang telah berganti nama menjadi Rawabunga di daerah Jatinegara menurut Ustadz Husni Mubarak dalam wawancaranya pergantian nama daerah Rawa Bangke menjadi Rawabunga itu dilakukan oleh KH. Abdullah Syafi'ie, penamaan daerah Rawa Bangke dahulu dikarenakan disitu banyak ditemukanya korban perang melawan penjajah lalu sekitar tahun 1980an dirubah oleh KH. Abdullah Syafi'ie (pendiri Asyafi'iyah). Karena di Rawa Bangke saat itu keadaanya sudah tidak memungkinkan untuk ditempatkan sebagai daerah pelajar maka Guru Marzuqi memutuskan untuk pindah ke Cipinang Muara untuk kembali melanjutkan aktifitasnya yaitu mengajar dan menulis kitab-kitab tentang ilmu agama. Mulai saat itu para santri berdatangan dari segala penjuru negri sehingga membuat nama Guru Marzuqi semakin dikenal dan juga pengaruhnya di masyarakat semakin besar karena ternyata pada masa itu masih banyak kemusyirikan yang terjadi di daerah Jakarta maka dengan adanya Guru Marzuqi di tengah-tengah masyarakat, banyak masyarakat yang bertaubat dan memeluk agama Islam. Relasi Guru Marzuqi karena kesederhanaan beliau mampu

menembus semua kalangan baik orang biasa maupun orang-orang khusus seperti pejabat dan pemerintahan di masa itu. Maka tidak heran jika banyak masyarakat yang menitipkan anaknya kepada Guru Marzuqi untuk diberi pelajaran-pelajaran agama, dan terbukti Guru Marzuqi sangat banyak mencetak murid-muridnya menjadi ulama-ulama besar di generasi selanjutnya.

Guru Marzuqi wafat pada pagi hari di hari Jum'at pukul 06.15 WIB tanggal 25 bulan Rajab 1352 H dengan husnul khotimah dan penuh keberkahan. Dalam manaqib nya dijelaskan tanda-tanda menjelang kewafatan beliau di malam hari nya cuaca saat itu hujan deras namun di siang hari nya mendung tanpa hujan menurut Ustad Husni Mubarak hujannya seperti di naungi. Jenazah Guru Marzuqi kemudian dikuburkan sesudah shalat ashar serta dihadiri oleh para ulama di masa dan para hadirin yang amat banyak yang bahkan belum pernah terjadi sebelumnya. Lalu yang menjadi imam shalat jenazah ialah Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi (Kwitang).

B. Guru-Guru dari Guru Marzuqi

Selama proses belajar dari seorang Guru Marzuqi beliau memiliki beberapa guru yang membantu beliau dalam memperdalam ilmu agama. Fase pembelajaran beliau terbagi menjadi dua fase yang pertama pembelajaran sebelum keberangkatan Guru Marzuqi ke Mekah atau pra-Mekah dan yang kedua fase saat Guru Marzuqi menuntut ilmu ke Mekah, yaitu sebagai berikut:

a. Pra-Mekah

Terdapat beberapa ulama yang menjadi guru daripada Guru Marzuqi sebelum beliau berangkat ke Mekah :

1. Syekh Mirshod (ayah dari Guru Marzuqi)
2. Hj Fatimah binti Syihabuddin al-Magrabi (ibunda dari Guru Marzuqi)
3. Ustadz Anwar
4. Sayyid Usman bin Muhammad Banahsan

Kewajiban orang tua dalam memberikan dasar pendidikan agama dilakukan dengan sangat baik oleh orang tua dari Guru Marzuqi yang membuatnya memiliki ilmu dasar keagamaan yang kuat sehingga menimbulkan semangat belajar yang tinggi dalam diri seorang Guru Marzuqi dapat dilihat dari banyaknya ulama-ulama yang diambil ilmunya oleh Guru Marzuqi ditambah lagi dengan tempaan dari guru yang dititipkan Guru Marzuqi oleh orang tua beliau hingga sesuai arahan gurunya beliau mampu meneruskan pelajaran agama di Mekah.

b. Saat di Mekah

Ulama-ulama yang mengajar Guru Marzuqi di Mekah masa itu yang dimana mereka kebanyakan berasal dari bumi Nusantara ini , seperti :

1. As-Syaikh Usman Serawak
2. As-Syaikh Muhammad Ali Al-Maliki
3. As-Syaikh Muhammad Amin Sayid Ahmad Ridwan
4. As-Syaikh Hasbulloh Al-Mishro

5. As-Syaikh Umar Sumbawa
6. As-Syaikh Muhammad ‘Umar Syatho
7. As-Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (Mufti Mekah)

Menurut Ustadz Husni Mubarak selaku keturunan dari Guru Marzuqi di dalam sesi wawancara. Beliau menuturkan bahwa Guru Marzuqi ini mengambil semua thoriqoh mu’tabar, mungkin hampir semua.

C. Murid-murid Guru Marzuqi

Guru Marzuqi adalah seorang tokoh ulama di Betawi. yang merupakan alumnus Mekah dijuluki sebagai “Gurunya Ulama Betawi” (PWNU DKI Jakarta, 2019 : 15). Beliau juga sekaligus pemilik pondok pesantren di zaman itu. Pesantrennya ini sangat terkemuka di masa itu karena memiliki kualitas Pendidikan tinggi sehingga membuat para orang tua di masa itu di Betawi khususnya menjadikan pesantren sebagai pilihan utama untuk anak-anaknya.

Semua ini bisa dibuktikan dengan banyaknya murid-murid yang diajar oleh beliau, bahkan diantara murid-muridnya sangat banyak yang menjadi ulama Betawi terkemuka bahkan sensasional. Dalam satu keterangan ada sekitar 41 ulama Betawi terkemuka bahkan lebih (PWNU DKI Jakarta, 2019 : 15). Di antaranya adalah Mu`allim Thabrani Paseban (kakek dari KH. Maulana Kamal Yusuf), KH. Abdullah Syafi`i (pendiri perguruan Asy-Syafi’iyyah), KH. Thohir Rohili (pendiri perguruan Ath-Thahiriyyah), KH. Noer Alie (pahlawan nasional, pendiri perguruan At-Taqwa, Bekasi), KH. Achmad Mursyidi (pendiri perguruan Al-Falah), KH.

Hasbiyallah (pendiri perguruan Al-Wathoniyah), KH. Ahmad Zayadi Muhajir (pendiri perguruan Az-Ziyadah), Guru Asmat (Cakung), KH. Mahmud (pendiri Yayasan Perguruan Islam Almamur/Yapima, Bekasi), KH. Muchtar Thabrani (pendiri YPI Annuur, Bekasi), KH. Chalid Damat (pendiri perguruan Al-Khalidiyah), KH. Ali Syibromalisi (pendiri perguruan Darussa'adah dan mantan ketua Yayasan Baitul Mughni, Kuningan, Jakarta) (Kiki dkk, 2011 : 73).

Dari situ dapat disimpulkan bagaimana kedalaman ilmu yang dimiliki oleh seorang putra Betawi yang bernama Guru Marzuqi. Dengan kesederhanaan beliau dalam mengajar dan berdakwah sehingga banyak mencetak para penerus estafet dakwah yang bersanad sampai ke Nabi Muhammad SAW. Kehati-hatian beliau dalam mengajar tidak serta-merta memberikan ajaran-ajaran atau hadits-hadits yang tidak bersambung sanadnya sampai ke Rasulullah SAW, itulah yang membuat beliau diakui keilmuannya oleh semua kalangan di masa itu, berapa banyak sekarang para penceramah atau pengajar ilmu agama yang tidak memerhatikan sanad keilmuannya. Maka tidak heran jika Guru Marzuqi mendapat gelar “Guru” di kalangan masyarakat Betawi yang dimana “Guru” merupakan strata tertinggi dalam urusan ilmu agama setelah “Mu'allim”. Masyarakat Betawi biasa juga menyebut dengan Guru Marzuqi, yang membedakannya dengan sebutan ‘mu'allim’ dan ‘ustaz’ (Fadli HS., 2011: 68-201). Status tertinggi dalam hirarki keulamaan di Betawi adalah Guru, yang dalam istilah Islam disetarakan dengan Syaikhul Masyaikh (Kiki, dkk. 2011 : 27). Seperti mengutip perkataan Abdullah bin Mubarak di kitab Shahih Muslim berkata, “Sanad adalah bagian dari agama. Kalau bukan karena sanad, pasti siapa pun bisa berkata dengan apa yang dia kehendaki”.

D. Karya-karya Guru Marzuqi

Terdapat beberapa kitab karangan Guru Marzuqi. Pada saat sowan kepada Ustadz Husni Mubarak selaku keturunan Guru Marzuqi dalam sesi wawancara Ustadz Husni Mubarak menunjukkan kitab majmuk kalam yang didalamnya terdapat beberapa kitab karangan Guru Marzuqi yang didalamnya mencakup segala bidang keilmuan khususnya agama Islam. Diantaranya :

1. Zahrulbasaatin fibayaaniddalaail wal baroohin.
2. Tamrinulazhan al-`ajmiyah fii ma`rifati tirof minal alfadzil`arobiyah.
3. Miftahulfauzilabadi fi`ilmil fiqhil Muhammadiyi.
4. Tuhfaturrohman fibayaniakhlaqi bani akhirzaman.
5. Sabiluttaqlid.
6. Sirojul Muftadi.
7. Fadhlurrahman.
8. Arrisaalah balaghah al-Betawi asiirudzunuub wa ahqaral isaawi wal `ibaad.

Sebenarnya terdapat sekitar 13 kitab karangan Guru Marzuqi hanya saja yang masih bisa diperlihatkan dan diketahui keberadaanya hanya 8 kitab.

2.2 Nahdlatul Ulama

A. Pengertian Nahdlatul Ulama

Secara bahasa “Nahdlatul Ulama” memiliki arti “kebangkitan para ulama”. Istilah “kebangkitan” itu sendiri pada dasarnya mengandung arti yang lebih aktif jika dibandingkan dengan kata “perkumpulan” atau “perhimpunan” (Mubin, 2020

: 3). Maka sungguh merupakan komposisi yang sangat pas jika kata kebangkitan disandingkan dengan kata ulama karena pada masa itu ulama merupakan tempat masyarakat Islam khususnya untuk menaruh harapan dan menjadi panutan umat maka bukan saja menjadi ahli ilmu, ulama di masa itu sekaligus menjadi pemimpin-pemimpin yang diharapkan bisa membawa masyarakat mengembalikan kejayaan. Inilah arti dari kata “Nahdlatul Ulama” atau jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia menjadi “Kebangkitan Ulama”.

B. Sejarah Berdirinya Organisasi Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) yang kini telah mengijak usia satu abad merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H di kampung Kertopaten Surabaya yang merupakan kediaman dari seorang ulama yaitu KH. Wahab Hasbullah (1888-1971) dan beliau menjadi salah satu pendiri NU dengan kegigihan beliau yang mengumpulkan beberapa ulama di kediamannya agar segera membentuk sebuah wadah yang berbentuk organisasi yaitu NU. NU memang didirikan di Surabaya tetapi *founding fathersnya* berasal dari ulama Jombang yaitu KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947) yang lahir di desa Nggedang, Jombang yang memiliki silsilah bersambung sampai Raja Brawijaya VI yang memiliki anak yang bernama Jaka Tingkir. Hingga saat ini terbukti dengan semakin bertambah eksis, bukan hanya eksis di tingkat nasional, NU bahkan sudah menjadi organisasi Islam yang *go international*. Semua ini tentu dapat tercapai dengan kerja keras NU dalam menjaga kemaslahatan umat Islam dan masyarakat Indonesia secara umum, dengan kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam

pembangunan juga selalu terlihat dari waktu ke waktu. Peran NU di berbagai bidang kehidupan termasuk keterlibatannya di ranah politik membuat makin dikenal dan diperhitungkan, tentu dengan semangat para kyai yang bercita-cita mewujudkan negara yang *baldatun thoyyibatun warrabun ghafur*. Untuk memahami NU sebagai organisasi keagamaan secara tepat, belumlah cukup jika hanya melihat dari sudut formal semenjak ia lahir. Sebab jauh sebelum NU lahir dalam bentuk jam'iyah, ia terlebih dulu ada dan berwujud jama'ah *community* yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik sendiri (Fuad, 2009 : 50).

C. Latar Belakang Berdirinya Organisasi Nahdlatul Ulama

Pada perang dunia ke-1, Daulat Turki Usmani yang saat itu menjadi kesultanan yang mengangkat seorang khalifah sebagai pemimpin umat Islam di dunia mengalami keguncangan sampai berhasil direbut oleh kaum nasionalis Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Pasha. Maka di tahun 1922 Majelis Raya Turki menghapuskan kekuasaan Sultan dengan menjadikan negeri Turki sebagai Republik, sehingga membuat Khalifah Abdul Madjid yang merupakan pemimpin sekaligus khalifah terakhir Daulat Turki Usmani tidak memiliki kekuasaan duniawi lagi. Dua tahun kemudia Majelis itu menghapuskan sama sekali khilafat (Noer, 1996 : 242). Sehingga dari kejadian tersebut menimbulkan kebingungan di dalam dunia Islam masa itu karena tidak adanya lagi sosok pemimpin yang dapat menaungi kesatuan umat Islam dunia. Pada saat itu timbul pemikiran dalam dunia Islam untuk membentuk suatu khilafat baru. Tentu masyarakat di Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam ikut bertanggung jawab dalam permasalahan

tersebut. Secara kebetulan Mesir ingin mengadakan kongres tentang khilafat pada bulan Maret 1924 (Aziz DY. 2016 : 106). Namun, Kongres Khilfat di Mesir mengalami penundaan dan disusul dengan kejadian di Hijaz saat Ibnu Saud berhasil mengusir Syarif Husein dari Mekah pada tahun 1924 tidak hanya sampai disitu pemerintahan baru di Hijaz ini juga menghapus dan membersihkan segala praktek-praktek ibadah yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka secara frontal. Kebijakan seperti itu mempengaruhi masyarakat Islam di Indonesia bahkan mendapat sambutan baik dari kalangan Islam yang memiliki ideologi modern atau Islam modernis di Indonesia sehingga dapat memicu perpecahan dengan kalangan yang masih ingin mempertahankan keaslian ajaran Islam yang diajarkan para ulama terdahulu termasuk ajaran Wali Songo atau disebut Islam Traditionalis. Kejadian tersebut terbukti dengan beberapa kongres yang diadakan oleh tokoh-tokoh Islam di Indonesia yang sangat didominasi dengan kalangan modernis saat itu yang tidak melibatkan kalangan tradisional, puncaknya saat kongres di Bandung pada tanggal 5 Februari 1926 KH. Wahab Hasbullah yang hadir sebagai perwakilan dari kalangan tradisional disingkirkan dari kongres yang diadakan di Bandung tersebut yang dimana perhelatan tersebut didominasi oleh kalangan modernis dikarenakan KH. Wahab Hasbullah mencoba mengajukan usul agar Raja Ibnu Saud menghormati tradisi keagamaan yang telah ada sebelum kepemimpinan Raja Ibnu Saud. Namun hal ini tentu mendapat penolakan dari kalangan modernis. Akhirnya dengan melihat respon dari kalangan oposisi KH. Wahab Hasbullah beserta tiga orang pendampingnya meninggalkan kongres tersebut dan mengambil inisiatif sendiri dengan membuat kongres tandingan dan dihadiri oleh ulama-ulama yang

memiliki kesamaan faham maka berangkat dari sinilah terbentuk sebuah Komite Hijaz yang kemudian menjadi Nahdlatul Ulama atau Kebangkitan Ulama pada 31 Januari 1926 di Surabaya dan *founding fathersnya* berada di Jombang yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Jadi, menurut sebagian pakar seperti Deliar Noer, latar belakang kelahiran NU dilihat secara spesifik dalam konteks kekecewaan Islam tradisional yang tersingkir dari Komite Khilafat yang akan mewakili umat Islam Indonesia pada Kongres Islam di Mekah tahun 1926.

NU yang saat ini telah menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan Dunia maka tidak heran jika sangat banyak sekali dan mudah ditemukan bacaan baik buku ataupun artikel jurnal baik penulis lokal maupun mancanegara yang membahas tentang sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) serta apa yang menjadi latar belakang NU didirikan di Indonesia. Deliar Noer misalnya, menyebut NU sebagai benteng perlawanan terhadap golongan pembaru Islam. Jika ditarik kebelakang NU memang perluasan dari tandingan Komite Khilafat yaitu Komite Hijaz yang mana Komite Khilafat saat itu didominasi oleh kaum modernis.

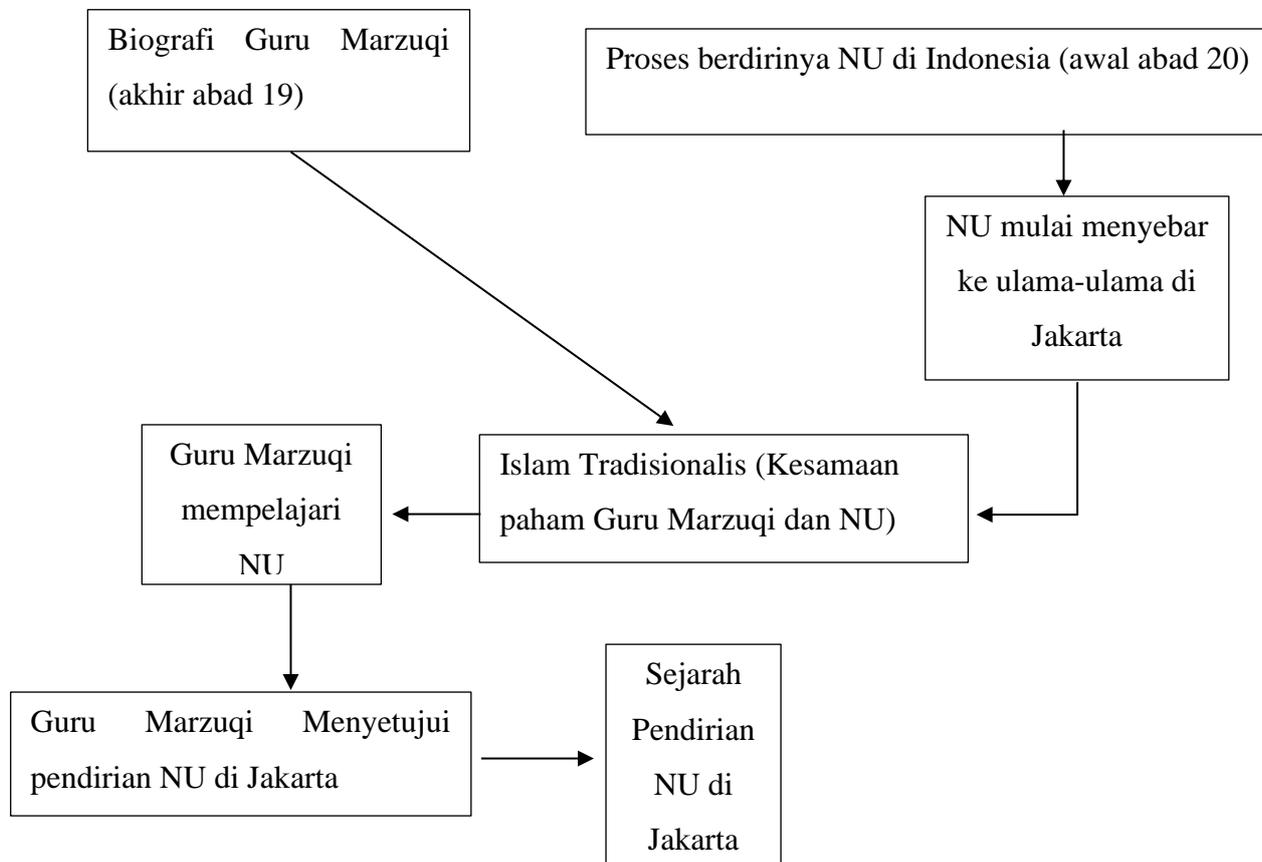
Setelah hasil koordinasi kepada para kyai di masa itu yang dilakukan oleh komite tersebut yang dipimpin KH. Wahab Hasbullah. Pada akhirnya terbentuklah sebuah organisasi Islam yang lebih mencakup dan sistematis, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan seiring dengan perkembangan zaman. Maka berangkat dari sanalah para kyai membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (NU) pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 dan dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

D. Tokoh-Tokoh yang Terlibat dalam Berdirinya Organisasi Nahdlatul Ulama

Dalam proses berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) melibatkan beberapa tokoh penting di masa itu, meskipun ada beberapa yang namanya tidak tercatat. Namun, ada beberapa yang namanya tercatat dan menjadi tokoh penting sehingga NU bisa berdiri sampai saat ini, seperti :

1. KH Hasyim Asy'ari Tebuireng (Jombang, Jawa Timur)
2. KH Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas, Jombang, Jawa Timur)
3. KH Bishri Syansuri (Jombang, Jawa Timur)
4. KH Asnawi (Kudus, Jawa Tengah)
5. KH Nawawi (Pasuruan, Jawa Timur)
6. KH Ridwan (Semarang, Jawa Tengah)
7. KH Maksum (Lasem, Jawa Tengah)
8. KH Nahrawi (Malang, Jawa Tengah)
9. H. Ngoro Munthaha (Menantu KH Khalil) (Bangkalan, Madura)
10. KH Abdul Hamid Faqih (Sedayu, Gresik, Jawa Timur)
11. KH Abdul Halim Leuwimunding (Cirebon, Jawa Barat)
12. KH Ridwan Abdullah (Jawa Timur)
13. KH Mas Alwi (Jawa Timur) KH Abdullah Ubaid dari (Surabaya, Jawa Timur)
14. Syekh Ahmad Ghana'im Al Misri (Mesir)

2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai upaya untuk mengupas sejarah Nahdlatul Ulama (NU) di Jakarta, banyak karya telah ditulis. Kebanyakan karya yang telah ditulis, hanyalah sebuah karya pengantar dan buku induk yang sangat sedikit memberikan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan. Sangat sedikit karya-karya tentang Peran Guru Marzuqi dalam mendirikan NU di Jakarta berbentuk buku yang dapat ditemukan, tulisan tentang sejarah berdirinya NU di Jakarta dalam karya lain. Adapun, penjelasannya hanya sepotong-sepotong, itupun hanya terbatas pada organisasi yang lebih besar, yaitu sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama dan belum

adanya karya tentang sejarah berdirinya NU di Jakarta. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang dapat ditinjau jika dilihat dari kemiripan yang dibahas dalam sebuah penelitian terkait. Kebanyakan penelitian yang ditinjau dalam penelitian berbentuk jurnal dan ada beberapa artikel.

Yang pertama adalah jurnal yang disusun oleh Agus Iswanto yang berjudul “Antara Ketaatan Beragama dan Toleransi Sosial: Membaca Pemikiran Guru Marzuqi Muara Di Betawi Tentang Kafir (1877-1934)” dan terbit di Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta (Balai Litbang Jakarta Kemenag RI) pada tahun 2016. Jika dilihat dari judulnya memang jurnal penelitian yang ditulis oleh Agus Iswanto ini memiliki fokus yang berbeda dari penelitian terkait. Fokus yang ditulis Agus Iswanto dalam jurnalnya ialah tentang bagaimana pemikiran Guru Marzuqi dalam memaknai sebuah isu, dengan menjadikan cicit-cicit beliau sebagai narasumber penting dan penelitian Agus Iswanto ini merupakan penelitian yang di fokuskan di daerah Jatinegara, Jakarta Timur. Tetapi, di dalam jurnal karangan Agus Iswanto pada bab-bab awal penelitian banyak ditemukan bahan penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian terkait. Karena di awal Agus Iswanto banyak menerangkan tentang biografi seorang Guru Marzuqi yang dapat menjadi sumber pokok dalam penelitian terkait. Agus Iswanto dalam jurnalnya menyatakan bahwa ada beberapa penelitian yang membahas tentang ulama-ulama Betawi di generasi awal. Namun, menurutnya dari semua penelitian tersebut sangat sedikit pembahasan tentang Guru Marzuqi, kebanyakan hanya membahas secara garis besarnya saja dan lebih berfokus pada ulama-ulama lain selain Guru Marzuqi. Maka dengan adanya penelitian dari Agus Iswanto tentang Guru Marzuqi dapat menjadi

tinjauan untuk melanjutkan penelitian yang sedang disusun ini. Dengan mengutip beberapa tulisan Agus Iswanto dalam jurnalnya tentang sejarah kehidupan seorang Guru Marzuqi, peran Guru Marzuqi untuk masyarakat Betawi sehingga beliau masuk kedalam jaringan ulama Betawi generasi awal yang disebut “The Six Teachers”, murid-murid Guru Marzuqi yang banyak menjadi ulama besar di generasi selanjutnya. Jadi, kesimpulannya jurnal yang ditulis Agus Iswanto ini banyak memberikan kebutuhan dalam membahas biografi Guru Marzuqi untuk penelitian ini.

Lalu yang kedua ada jurnal yang ditulis oleh Irfan Mas’ud yang berjudul “Biografi Intelektual Dua Guru KH. Noer Alie: Guru Marzuqi dan Syekh Ali al-Maliki (Upaya Melacak Silsilah Keilmuan KH. Noer Alie)” dan diterbitkan pada tahun 2020. Jika dilihat dari judulnya jurnal ini memang lebih fokus kepada ulama yang menjadi murid langsung Guru Marzuqi yaitu KH. Noer Ali Bekasi yang mendirikan Pondok Pesantren At-Taqwa di daerah Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. dan didirikan pada tahun 1940. Tetapi, jurnal ini perlu ditinjau karena didalamnya terdapat pembahasan khusus tentang Guru Marzuqi karena pentingnya sosok Guru Marzuqi dalam kehidupan KH. Noer Ali yang membuatnya menjadi ulama terkemuka. di dalam jurnal tersebut Irfan Mas’ud banyak membahas bagaimana keilmuan yang dimiliki Guru Marzuqi bahkan di dalam jurnal tersebut ditemukan fakta bahwa ternyata Guru Marzuqi bermazhab Imam Syafi’i. tentu fakta tersebut merupakan informasi penting untuk penelitian ini bahkan untuk khalayak umum, karena memang sejauh proses penulisan penelitian ini belum ditemukannya mazhab apa yang digunakan sebagai praktek ibadah seorang Guru

Marzuqi dan fakta ini merupakan suatu benang merah antara Guru Marzuqi dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang mayoritas bermazhab Imam Syafi'i. Lalu bagaimana cara beliau mengajarkan murid-muridnya sehingga banyak dari murid Guru Marzuqi yang masuk ke dalam organisasi Nahdlatul Ulama meneruskan perjuangan gurunya. Maka jurnal ini masuk kedalam salah satu daftar tinjauan karena banyak membahas peran Guru Marzuqi dalam menyebarkan faham alusunnah wal jamaah dengan prinsip organisasi Nahdlatul Ulama.

Lalu yang ketiga terdapat jurnal yang ditulis oleh Nur Rahmah yang terbit pada tahun 2018 dan berjudul "Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad ke-19 dan ke-20 M". Jurnal ini lebih mengedepankan bagaimana pengaruh jaringan ulama-ulama Betawi dari beberapa generasi awal yang menciptakan banyak sekali karya-karya untuk memenuhi kebutuhan umat. Sehingga dapat ditemukanya kecocokan-kecocokan antara jaringan ulama Betawi dengan Nahdlatul Ulama. Sehingga terbentuk sebuah kesamaan pemikiran yang membuat banyak dari kalangan ulama-ulama Betawi yang ikut andil dalam mengembangkan Nahdlatul Ulama khususnya di daerah Betawi. Oleh sebab itu, Nahdlatul Ulama masih tetap eksis sampai saat ini di Jakarta dengan para ulama Betawi di generasi sekarang dan bahkan akan semakin berjaya untuk generasi yang akan datang.

Lalu yang keempat terdapat sebuah penelitian yang menyajikan sebuah video edukasi bidang sejarah di kanal youtube milik NU Online yang berjudul "Guru Marzuqi: Mahaguru Ulama Betawi | Pelopor NU Pertama di Jakarta | Niknesia x NU Online" yang dipublikasikan pada tanggal 27 September 2022. Dalam video edukasi tersebut dijelaskan secara luas tentang biografi dan proses

pendirian NU di Jakarta oleh Guru Marzuqi, dengan narasumber yang terpercaya karena menghadirkan beberapa tokoh sejarah, tokoh masyarakat, ulama, dan bahkan keturunan langsung dari Guru Marzuqi untuk dijadikan narasumber dalam bentuk wawancara. Sehingga video edukasi tersebut sangat cocok untuk menjadi salah satu sumber utama dalam penelitian ini dengan keakuratannya yang dapat dipertanggung jawabkan.

dan yang terakhir terdapat sejumlah artikel yang dipublikasikan oleh beberapa media seperti NU Online, Republika Online, dan Islam Kaffah.id di masing-masing *platform* media digitalnya yang secara garis besar mendefinisikan sosok Guru Marzuqi sebagai ulama Betawi di generasi awal dan sebagai pendiri NU di Jakarta dengan menjelaskan sumber-sumber keilmuan yang didapat Guru Marzuqi melalui ulama-ulama di masa itu yang menjadi gurunya.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Pendirian NU Jakarta

Keberadaan Nahdlatul Ulama (NU) di DKI Jakarta mempunyai sejarah Panjang, sebagai organisasi besar Nahdlatul Ulama tetap pada penampilanya yang elegan , berbasis nyata diakar rumput dan itulah kepribadian Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial dan keagamaan terbesar di Indonesia (Ashbah, 2009 : 11).

Nahdlatul Ulama (NU) Jakarta bisa berdiri berkat para ulama yang ada di Betawi itu sendiri, yang dimana Guru Marzuqi memiliki peran besar dalam pendirian NU di Jakarta. Tetapi, tidak serta merta semua dilakukan oleh Guru Marzuqi sendiri. Kisah pendirian NU Jakarta memiliki kisah unik tersendiri di dalamnya. Seperti yang disampaikan oleh KH. Saifuddin Amsir bahwa Guru Marzuqi bin Mirshod Cipinang Muara yang diminta untuk mendirikan NU di Jakarta di tanah Betawi tidak serta-merta menerima permintaan tersebut. Ketidak serta-mertaan ini berawal dari pertemuan antara Guru Marzuqi bertemu oleh salah seorang ulama besar yang arifbillah di masanya seorang wali besar keturunan Rasulullah SAW yaitu Habib Ali bin Abdurohman Al-Habsyi (Kwitang). Dari hasil pertemuan antar kedua ulama tersebutlah dengan maksud dan tujuan Guru Marzuqi yang meminta saran dari Habib Ali Kwitang untuk mendirikan NU di Jakarta. Lalu, Habib Ali Kwitang menyarankan untuk Guru Marzuqi memberikan syarat kepada

pengurus NU saat itu, jika ingin mendirikan NU di Jakarta maka syaratnya adalah para perempuan dan santri perempuan di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang yang merupakan Pesantren yang dibawah asuhan dari KH. Hasyim Asy'ari langsung untuk di cek kembali apakah para santriwati di Tebu Ireng sudah menutup auratnya dengan baik dan benar sesuai dengan syariat agama Islam. Disini bisa dilihat kehati-hatian ulama terdahulu dalam menerima sebuah gagasan atau ideologi apalagi hal-hal yang menyangkut syariat yang dalam hal aurat berbicara tentang kajian fikih. Maka dikirimlah utusan dari tanah Betawi untuk melihat keadaan di Pondok Pesantren Tebu Ireng apakah para santriwati disana sudah benar menutup auratnya karena jika santriwati disana tidak menutup auratnya dengan benar dan tidak sesuai dengan syariat Islam maka Guru Marzuqi menolak pendirian dan kehadiran NU di tanah Betawi ini. Ternyata realita yang dilihat oleh utusan yang dikirim ke Tebu Ireng para santriwati disana sudah menutup auratnya dengan baik dan sudah sesuai dengan syariat Islam. Atas informasi ini, Guru Marzuqi bin Mirshod Cipinang Muara menerima pendirian NU di tanah Betawi dan ia menjadi pendiri NU di Jakarta (Rakhmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019 : 9). Maka dengan mempertimbangkan hal tersebut para ulama Betawi saat itu juga yang dalam hal ini termasuk Guru Marzuqi dan Habib Ali Kwitang menerima NU untuk didirikan di tanah Betawi, oleh sebab itulah terbentuk NU di wilayah Jakarta.

Usulan untuk pendirian di Jakarta oleh para ulama-ulama di Betawi masa itu merupakan permintaan langsung dari pemimpin NU saat itu yaitu KH. Hasyim Asy'ari, yang telah mencoba beberapa kali mengirim surat kepada ulama di tanah Betawi khususnya Habib Ali Kwitang, karena jika dilihat pada masa itu pengaruh

Habib Ali Kwitang di Betawi sangatlah besar. Beliau (Habib Ali Kwitang) merupakan pengasuh Majelis Kwitang yang pada masa itu memiliki *people power* besar karena banyak para penuntut ilmu yang hadir dari segala penjuru negeri bahkan dunia, Majelis Kwitang banyak sekali mengundang dan didatangi oleh para ulama-ulama yang masyhur di dunia pada zaman itu. Dengan segala keberkahan yang ada di dalamnya bahkan hingga masa sekarang, Majelis Kwitang masih eksis dan didatangi ulama-ulama penting di zaman sekarang. Maka tidak heran jika para pendiri NU terutama KH. Hasyim Asy'ari saat itu mencoba untuk menyampaikan maksud dan tujuan berdirinya NU kepada Habib Ali Kwitang, agar Habib Ali Kwitang turut mensupport dan membantu perjuangan NU serta mampu menarik massa yang banyak di tanah Betawi untuk bergabung dengan NU. Uniknya, Habib Ali Kwitang pun tidak serta-merta menerima NU, justru beliau mempelajari terlebih dahulu apa itu NU, bagaimana pendiri-pendiri nya. Sampai akhirnya KH. Hasyim Asy'ari datang langsung ke Jakarta yang saat itu masih dibawah kekuasaan penjajah Belanda dengan nama Batavia, yang pertama kali di datangi oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah Majelis Kwitang KH. Hasyim Asy'ari datang ditemani oleh anak beliau sendiri yaitu KH. Wahid Hasyim. Disitulah terjadi pertemuan antara KH. Hasyim Asy'ari dengan para ulama-ulama Betawi di masa itu. Dengan keberkahan silaturahmi dan hikmah yang ada di dalamnya terjawab sudah pertanyaan-pertanyaan yang selama ini membuat penasaran para ulama-ulama Betawi saat itu tentang bagaimana sosok KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama (NU) alasan apa yang membuat beliau mendirikan NU masa itu, ternyata kebesaran dan wibawa yang dimiliki KH. Hasyim Asy'ari mampu menjawab semua pertanyaan

dengan latar belakang keilmuan yang beliau miliki dan santri-santrinya yang sudah banyak saat itu di Tebu Ireng, Jombang, Jawa Tmur. Kejadian bersejarah tersebutlah yang menjadi pertemuan awal antara Guru Marzuqi dengan KH (Rakhmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019). Hasyim Asy'ari sampai akhirnya membuat Guru Marzuqi dan Habib Ali Kwitang mempertimbangkan agar NU bisa berdiri di Jakarta hasil dari pertimbangan tersebut Habib Ali Kwitang dan Guru Marzuqi sepakat untuk berkunjung ke Tebu Ireng tetapi kunjungan tersebut hanya diwakili dengan Guru Marzuqi saja untuk melihat bagaimana aqidah dan keilmuan disana. Permintaan KH. Hasyim Asy'ari kepada Guru Marzuqi untuk mendirikan NU di Jakarta tentu bukan tindakan sembarangan, beliau mempertimbangkan juga pengaruh dan ketokohan seorang Guru Marzuqi sebagai salah satu ulama terkemuka di Betawi sekaligus alumnus Mekah yang dijuluki sebagai "Gurunya Ulama Betawi" pada masa itu, beliau juga memiliki pondok pesantren yang terkenal di tanah Betawi dengan Pendidikan yang berkualitas menjadikan para orang tua di Betawi saat itu menjadikan pondok pesantren Guru Marzuqi sebagai pilihan utama agar anak-anaknya untuk belajar dan kelak dapat menjadi ulama terkemuka, realita nya pun berbicara seperti itu. Sampai akhirnya NU berhasil didirikan di Jakarta ini dengan Guru Marzuqi sendiri yang langsung menjabat sebagai pemimpin NU Jakarta masa itu (Rakhmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019).

Guru Marzuqi sebagai pimpinan NU Jakarta saat itu menjalankan misinya sebagai pemimpin dengan berusaha menyebarkan NU di tanah Betawi yang saat itu belum terlalu eksis di Jakarta. Menurut Azyumardi Azra dalam sebuah dialog di

kanal youtube NU Online beliau menyebutkan, Jakarta yang dahulu masih bernama Batavia merupakan tempat terjadinya pertemuan pemikiran-pemikiran yang beragam, sehingga dapat disimpulkan bahwa hal tersebut dapat menghambat perkembangan laju NU di Jakarta dan menjadi tantangan tersendiri bagi Guru Marzuqi sebagai pimpinan masa itu dan membuat beliau berusaha mencari cara agar NU di Jakarta ini bisa berkembang. Sampai beliau akhirnya menemukan cara dengan berusaha berbicara ke Habib Ali Kwitang yang saat itu Habib Ali Kwitang hanya mensupport dibalik layar tidak muncul kepermukaan, karena Habib Ali Kwitang masih memegang prinsip yang diajarkan oleh salah seorang gurunya yaitu Habib Usman bin Yahya (Mufti Betawi) yang memfatwakan bahwa seorang Habib keturunan Rasulullah SAW bukan milik seseorang atau kelompok tertentu. Itulah yang membuat Habib Ali Kwitang tidak masuk kedalam kepengurusan NU di Jakarta. Kemudian dengan maksud dan tujuan kedatangan Guru Marzuqi yang saat itu sudah memiliki firasat bahwa kehidupannya di dunia mungkin sudah tidak lama lagi namun tidak ingin meninggalkan begitu saja NU yang baru didirikannya di Jakarta, akhirnya beliau mengungkapkan kesulitan-kesulitannya kepada Habib Ali Kwitang dan mengajak Habib Ali Kwitang agar mau masuk dan membantu mengembangkan NU Jakarta. Habib Ali Kwitang pun akhirnya meng-iyakan dan membuat geger saat itu, sehingga membuat KH. Wahab Hasbullah ke Jakarta pada tahun 1933 dan mengadakan pertemuan di Majelis Kwitang secara dadakan dengan KH. Wahab Hasbullah yang memimpin jalanya acara tersebut, kisah inipun tercatat di surat kabar milik Belanda "*Van Den Berg*", dan sampai pada puncaknya acara tersebut Habib Ali Kwitang memproklamirkan dirinya sebagai warga NU di

majelisnya. Pidato yang disampaikan Habib Ali Kwitang pada acara tersebut cukup singkat hanya sebatas “Saya Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi mengaku sebagai warga NU” (Rahmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019). Mulai saat itulah sekitar 800 tokoh ulama dari mulai Jakarta sampai Jawa Barat berbondong-bondong siap masuk kedalam Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan hampir 1000 warga yang menjadi warga NU. Habib Salim bin Jindan yang merupakan sahabat sekaligus orang yang tinggal berasama Habib Ali di Kwitang beliau menjadi ulama pertama yang ikut bergabung di NU setelah Habib Ali Kwitang memproklamasikan dirinya sebagai warga NU. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi kesuksesan tersendiri bagi Guru Marzuqi sebagai pendiri sekaligus pemimpin NU Jakarta saat itu.

Perjuangan Guru Marzuqi untuk NU di Jakarta juga tidak terlepas dari perjuangan-perjuangan para ulama Betawi lainnya seperti yang dilakukan Habib Ali Kwitang misalnya. Dalam buku yang berjudul “Catatan Kenangan Ber-NU di Kampung Sendiri: Tinjauan kritis Terhadap Keberadaan Nahdlatul Ulama DKI Jakarta” yang ditulis oleh Amarullah Ashbah (Bang Uwo) didalam karyanya itu beliau menyebutkan sejumlah tokoh ulama Betawi pada masa-masa awal seperti Guru Manshur Jembatan Lima, Guru Mughni Kuningan, Guru Madjid Pekojan, dan Guru Amin, yang beliau semua termasuk Guru Marzuqi merupakan bagian dari 6 guru generasi awal ulama Betawi atau *The Six Teachers*. Kontribusi dan posisi guru-guru Betawi tersebut bukan hanya sebatas mendirikan dan menjalankan NU di tanah Betawi tetapi juga memiliki peran tersendiri untuk KH. Hasyim Asy’ari yang menjadikan guru-guru ini sebagai tempat berkonsultasi dan bertukar pikiran.

Kedekatan KH. Hasyim Asy'ari dengan para guru-guru tersebut terbukti ketika KH. Hasyim Asy'ari melakukan kunjungan kepada Guru Manshur Jembatan Lima daerah Jakarta Barat, karena KH. Hasyim Asy'ari berkeinginan untuk mundur dari kepengurusan NU. Setelah mendapat pernyataan tersebut Guru Manshur tentu menolak dan menyarankan agar KH. Hasyim Asy'ari tidak mundur dan tetap berada di dalam NU meskipun keadaan NU sedang tidak berjalan dengan baik sesuai yang diharapkannya, dan KH. Hasyim Asy'ari menerima saran dari Guru Manshur dan tetap berada di NU sampai akhir hayat. Kisah ini disampaikan langsung dari murid Guru Manshur yaitu Muallim Rasyid Kampung Mangga melalui KH. Saifuddin Amsir yang saat itu Muallim Rasyid menjadi saksi langsung pertemuan KH. Hasyim Asy'ari dengan Guru Manshur yang mana Muallim Rasyid saat itu masih remaja dan sedang berguru kepada Guru Manshur Jembatan Lima. Kontribusi dan Peran NU di tanah Betawi bukan hanya di isi oleh golongan ulama saja tetapi juga hampir semua golongan seperti para cendikiawan Betawi, tokoh pergerakan Betawi, bahkan sampai pengusaha Betawi sekalipun. Seperti KH. Abdul Manaf, yang merupakan kakek dari mantan gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo, yang turut membantu keberadaan NU di Jakarta. Menurut Amarullah Ashbah yang biasa disebut oleh masyarakat Betawi dengan sebutan Bang Uwo, Bang Uwo menuturkan bahwa isu kebetawian melekat dalam perjalanan NU di Jakarta karena selama berdirinya NU Jakarta selalu muncul pada setiap gejolak internal atau saat acara konferensi wilayah kalimat-kalimat seperti "Yang harus jadi imam, yang pimpin NU DKI Jakarta harus orang Betawi dong". Bang Uwo sendiri berpendapat bahwa hal tersebut merupakan pembenaran yang rasional karena tidak ada salahnya jika

para putra daerah yang menjalankan dan mengambil peran untuk NU DKI Jakarta hal ini justru merupakan pembenaran terhadap penerapan Bhineka Tunggal Ika, karena jika dilihat sejak awal berdirinya NU sampai keberlangsungannya hingga sekarang tidak dapat dipisah dari perjuangan para ulama-ulama di tanah Betawi. Walaupun memang tidak dapat dipungkiri adanya bantuan juga dari luar lingkungan Betawi tetapi tetap kebanyakan dari para partisipan luar Betawi banyak juga yang belajar kepada ulama-ulama Betawi atau bisa dibilang santrinya ulama Betawi. Walau demikian, peran orang-orang di luar Betawi dalam mendirikan dan mengembangkan NU di Jakarta pada masa-masa awal juga tidak bisa dikesampingkan begitu saja, seperti Mr. Boerhanuddin dan Mr. Soenarjo (Ashbah, 2009 : 10).

3.2 Perkembangan NU DKI Jakarta

Dalam perkembangannya NU DKI Jakarta terbagi menjadi beberapa era mengikuti perkembangan dinamika perpolitikan yang ada di Indonesia NU DKI Jakarta cukup banyak mengambil peran dalam hal tersebut dengan segala manis asam garam yang dialami NU DKI Jakarta dari mulai awal terbentuknya kepengurusan yaitu di era pra kemerdekaan, sampai di awal kemerdekaan hingga mengalami masa-masa kritis yang cukup panjang masa pemerintahan orde lama dan orde baru, sampai kembali ke khittah, dan kebangkitanya hingga saat ini (Rakhmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019).

3.3 Masa Sebelum Kemerdekaan

Di era pra kemerdekaan, yaitu di masa awal NU berdiri, struktur kepengurusan organisasi NU terdiri atas hoofdbestuur (pengurus pusat atau pengurus besar), centraal tjabang (pengurus wilayah), tjabang (pengurus cabang), centraal kring (MWC), dan kring (pengurus ranting) sebagaimana yang tercantum di dalam Peratoeran Roemah-Tangga (*Huishoudelijk Reglement*) dari Perkoempoelan Nahdlatol Oelama Kitab Oeraian Atoeran Bagian Aoeroesan Oemoem (*Departement Algemeene Zaken*) tahun 1926 halaman satu. Untuk penguus pusat disebut dengan Hoofdbestuur Nahdlatol Oelama yang disingkat dengan HBNO (Rakhmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019 : 19). Konsul bertanggung jawab langsung kepada HBNO dan bertanggung jawab atas banyak cabang. Jabatan dan gelar konsul sudah dihilangkan sejak tahun 1952. HB/PB merupakan format awal organisasi kepengurusan. Istilah Konsul, Cabang Pusat, Cabang, Kring Pusat, dan Kring diganti menjadi PB (Pejabat Pengurus), PW (Pengurus Wilayah), PC (Pengurus Cabang), MWC (Majelis Wakil Cabang), dan Ranting sampai saat ini.

Kepengurusan NU mulai terbentuk di tingkat daerah, cabang, Kring pusat (MWC), atau cabang di sejumlah daerah. Namun, pada tahun 1928 Dewan Konsul NU Batavia di bawah pimpinan Guru Marzuqi bin Mirshod Muara mengajukan seorang konsul NU untuk Batavia. Guru Marzuqi bin Mirshod Muara menjadi pimpinan Majelis Konsul Batavia NU dan bertugas dalam kapasitas tersebut hingga wafatnya pada pukul 06.15 WIB tanggal 25 Rajab 1352 H yang jatuh pada hari

Selasa tanggal 14 November 1933M. Majelis Konsul NU di Batavia kemudian dipilih dan diangkat oleh HBNO yang terdiri dari Guru Manshur Jembatan Lima, Habib Salim Al-Haddad, dan M. Sastrawinata. Pada Juni 1938, ketiganya menghadiri Mukhtamar NU ke-13 di Menes, Banten (Rakhmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019).

Penguasa pada masa pendudukan Jepang, Hukum diciptakan oleh Saiko Shikikan (Panglima Tertinggi). Undang-undang No.27 tentang Peraturan Pemerintah Daerah dan UU No.28 tentang Peraturan Pemerintahan Syu dan Tokubetsu Syi. Pemerintah Syu (setara dengan Karesidenan pada masa pemerintahan Pemerintah Hindia Belanda). Banten, Bogor, Priangan, Cirebon, Pekalongan, Semarang, Banyumas, dan Pati dipecah menjadi 17 Syu, bersama dengan Jawa. kota Madura, Kedu, Surabaya, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Malang, dan Besuki. Yogyakarta dan Solo kemudian dikenal sebagai Kochi (Daerah Istimewa). Sedangkan Jakarta yang dulu bernama Batavia, kini dikenal sebagai *Tokobetu Syi* (Kota Istimewa). Perubahan struktur organisasi NU sebagai akibat dari perubahan tata kelola tersebut dan struktur perubahan tata kelola tersebut guna mendorong koordinasi dan komunikasi antara Pengurus Besar (PBNU) dengan cabang-cabang yang berada di bawahnya. Organisasi majelis konsul kemudian diubah oleh PBNU sehingga sekarang mengawasi tingkat keresidenan bukan tingkat keresidenan awal (Syu). Sehubungan dengan itu, sejumlah orang dipilih untuk menjadi konsul, yaitu ketua Dewan Konsul. KH Zainul Arifin Pohan terpilih untuk memimpin majelis konsuler wilayah Banten, Bogor Syu, dan Jakarta *Tokubetu Syi*. Organisasi Dewan Konsul Syu kemudian kembali ke susunan semula

yaitu menguasai banyak cabang atau karesidenan, setelah Jepang mundur dan Indonesia merdeka. Hal ini berlanjut hingga 7 November 1945, ketika NU dan kelompok Islam lainnya mendeklarasikan pembentukan partai yang mereka beri nama Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia). Kiprah para ulama Betawi yang mewakili NU di Batavia sangat penting dalam membangun landasan kecintaan NU di kalangan mayoritas umat Islam di Jakarta, khususnya masyarakat Betawi. karya Guru Marzuqi bin Mirshod Muara, Guru Mansur Jembatan Lima, Guru Mughni Kuningan, Guru Madjid Pekojan, dan Guru Amin, misalnya.

Menyikapi perlunya NU mengangkat delegasi ke Dewan Rakyat (Volksraad) atas permintaan cabang Indramayu, ambisi pimpinan NU untuk mengubah NU menjadi partai politik pertama kali mengemuka pada Konferensi Menes 1938. Proposisi tersebut dikalahkan di pengadilan dengan total suara 39 menentang, 11 mendukung Burma, dan 3 abstain. Sejak gagasan ini ditolak, NU secara resmi mempertahankan statusnya sebagai organisasi keagamaan hingga tahap awal kemerdekaan. Namun, bukan berarti NU tidak pernah membicarakan politik. Tiga tahun sebelum Konferensi Menes, tahun 1935, NU dikabarkan membuat resolusi tentang pertahanan negara terhadap ancaman bahwa Indonesia adalah negara Muslim. Selain itu, NU berpendapat bahwa mendukung Jepang selama Perang Pasifik adalah pilihan selama pemerintahan Jepang. Selain itu, menentang kebijakan pemerintah kolonial yang membahayakan kepentingan umat Islam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) kemudian dibentuk pada tahun 1937 oleh para ketua beberapa kelompok Islam, antara lain KH A. Wahab Hasbullah dan KH A. Dahlan (NU), Mas Manse (Muhammadiyah), dan Wondoamiseno (ISI).

Sarekat Islam (al-Islam (Solo), Persyarikatan Ulama (Majalengka), Muhammadiyah, Hidayatul Islamiyah (Banyuwangi), al.Khairiyah (Surabaya), dan al-Irsyad (Surabaya) adalah anggota pendiri MIAI. Keanggotaan kedua adalah kiai dari NU atas nama mereka sendiri karena NU baru bergabung secara resmi dengan MIAI hingga tahun 1939, yaitu dua tahun kemudian. Setelah MIAI berdiri dan bergabung dengan NU, kehadiran NU semakin signifikan. Karena berdirinya MIAI sebagai respon terhadap kebijakan kolonial, NU pada akhirnya harus berinteraksi dengan kehidupan politik. Menurut Martin Van Brunessen, keterlibatan NU dalam MIAI merupakan langkah awal organisasi tersebut untuk mengadopsi sikap yang lebih politis (Rahmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019).

Ketika NU bergabung dengan ormas-ormas Islam lainnya untuk membentuk Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia) yang resmi diproklamasikan berdiri pada 7 November 1945, perjalanan politik praktis partai itu dimulai. NU memperoleh kursi di Majelis Syuro dan dijadikan anggota istimewa. Fungsi Majelis Syuro tercantum dalam anggaran rumah tangga Masyumi beserta hal-hal lain seperti:

1. Majelis Syuro berwenang mengusulkan masalah politik kepada pimpinan partai.
2. Pimpinan partai meminta fatwa kepada Majelis Syuro dalam kasus politik yang menyangkut syariat Islam.
3. Pimpinan partai harus mematuhi keputusan Majelis Syuro yang menghormati syariat Islam.

4. Pimpinan partai dapat mengirimkan utusan untuk berbicara dengan Majelis Syuro jika Mukhtamar/Majelis Partai mempunyai pendapat yang berbeda dengan keputusan Majelis Syuro; kesimpulan dari dialog akan menjadi keputusan tertinggi.

Menurut analisis pola belanja rumah tangga NU, posisi Majelis Syuro sangat strategis. Karena tidak ada satu pun anggota NU di kursi pengurus partai, masuk akal jika NU tetap senang dengan susunan kepengurusan saat ini.

3.4 Masa Awal Kemerdekaan

Ormas Islam dengan berbagai sudut pandang sebenarnya sudah bisa bersatu sejak Partai Masyumi muncul sebagai arena eksklusif aspirasi politik Islam. Hanya Perti (Persatuan Tarbiyah Indonesia) yang disorot tidak bersedia bergabung dengan Masyumi. Perbedaan dalam pandangan teologis ini, yang pada titik tertentu dapat menyebabkan perpecahan, tidak benar-benar diselesaikan oleh kesatuan ini. Ketidakpuasan disebabkan oleh alokasi kekuasaan yang tidak merata di antara kelompok-kelompok, yang memperburuk masalah. Arudji Kartawinata dan Wondoamiseno, antara lain keluar dari Masyumi dan membentuk PSII (Partai Persatuan Islam Indonesia) pada tahun 1947. Selain itu, gagasan bahwa Masyumi adalah satu-satunya partai Islam terhapus dengan terbitnya PSII.

Pada tahun 1952, di Mukhtamar Palembang ditetapkan bahwa NU harus meninggalkan Masyumi. Pola pikir pengurus partai yang tidak lagi menganggap Majelis Syuro sebagai dewan tertinggi patut disalahkan (Rakhmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019). Majelis Syuro semata-mata digunakan sebagai badan

penasehat yang putusannya tidak mengikat, yang menyebabkan NU kecewa terhadap Masyumi meskipun Anggaran Rumah Tangga masih dalam teori. Kekecewaan juga dibawa oleh masalah distribusi listrik. Dari ketiga alokasi kursi kabinet tersebut, NU mendapat satu kursi, yaitu kursi menteri agama. Hal ini masuk akal mengingat NU tidak memiliki tenaga profesional yang cukup mumpuni untuk mengawal sebuah kementerian. Karena NU percaya bahwa ia memiliki kekuatan untuk melakukannya dan hanya menteri agama yang dapat diandalkan, NU menginginkan posisi menteri agama tetap menjadi bagiannya di bawah pemerintahan Wilopo pada tahun 1952. Namun, mengingat NU telah tiga kali berturut-turut menjabat sebagai menteri agama, mayoritas anggota Masyumi menentang hak prerogatif tersebut. Akhirnya permintaan NU tidak diindahkan dengan keputusan rapat yang menyebabkan NU keluar dari Masyumi.

3.5 NU Menjadi Partai Politik (Masa Kritis NU DKI Jakarta)

Ketika NU memisahkan diri dari Masyumi dan menjadi partai politik independen pada 1952, ia langsung disibukkan dengan persiapan pemilu 1955. Dibandingkan dengan partai besar lainnya, NU memiliki peluang yang sangat kecil untuk mencalonkan diri dalam pemilu 1955. Namun, NU mampu mengalahkan Masyumi yang memperoleh 20,9 suara (57 kursi) dan Partai Nasional Indonesia (PNI) yang memperoleh 22,3 persen suara (45 kursi). Karena hasil pemilu 1955, Partai NU mampu mempengaruhi politik lokal di Jakarta pada masa DKI Jakarta dan Pemerintah Kota Jakarta (Rakhmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019).

Kepribadian dan posisi kepemimpinan KH Achmad Mursyidi tidak mungkin dipisahkan dari kemenangan Partai NU di Jakarta pada Pemilu 1955. Pimpinan Partai NU pada saat itu sedang mencari seseorang yang dapat membantu Partai NU memperoleh dukungan di Jakarta. KH Achmad Mursyidi disebut memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang menjadi kader membantu Partai NU di wilayah Jakarta. Dan Hal ini berdasarkan latar belakang kegiatan KH Achmad Mursyidi sebelumnya (Dr. KH M. Hamdan Rasyid, MA, K.H. Achmad Mursyidi: Ulama, Pejuang, dan Politisi dari Betawi, Jakarta: Perpustakaan Darul Hikmah, 2003, Cetakan 1, hlm. 137-138). Pertama, KH Achmad Mursyidi adalah seorang ulama terkenal, pembela jika mereka (warga Jakarta) Keempat, KH Achmad Mursyidi adalah ulama dan dai ternama yang tidak hanya aktif mengajar di berbagai majelis taklim dan dakwah Jum'at di berbagai masjid di Jakarta dan sekitarnya, tetapi juga memiliki Lembaga Pendidikan Islam al-Falah yang cukup besar. Tentunya jika orang mendengar nama Haji Darip pasti juga akan mendengar nama KH Hasbiyallah dan KH Achmad Mursyidi. KH Achmad Mursyidi memiliki basis dukungan yang cukup besar di Jakarta berkat keempat elemen tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Alhasil, KH Achmad Djunaidi, ayah dari H. Mahbub Djunaidi, wartawan senior Tanah Abang yang sebelumnya menjabat Ketua PBNU, berkunjung ke KH Achmad Mursyidi. Tujuannya mengajak KH Achmad Mursyidi untuk membentuk dan memimpin Partai NU untuk wilayah Jakarta. KH Achmad Mursyidi awalnya ragu namun akhirnya menerima undangan tersebut dengan lapang dada. Sehingga di wilayah DKI Jakarta diambil keputusan untuk mendirikan Partai Nahdlatul Ulama. Partai NU Cabang Matraman, Partai NU

Cabang Tanjung Priok, Partai NU Cabang Gambir, Partai NU Cabang Kebayoran, dan Partai NU Cabang Penjaringan akan didirikan di wilayah DKI Jakarta sebagai hasil kesepakatan ini. Sebuah Komite 9 dibentuk untuk melaksanakan perjanjian ini. Pada tahun 1953, KH Achmad Murysidi akhirnya menerima kepemimpinan Cabang Matraman. Kartu anggota langsung dibuat setelah terbentuk. Kartu anggota Partai NU untuk anggota yang berbasis di Jakarta, termasuk yang membawa nama KH Idham Chalid, semuanya ditandatangani oleh KH Achmad Murysidi karena koordinasi yang tidak sempurna. Padahal, posisi KH Achmad Murysidi yang diakui hanya sebagai Ketua Cabang Partai NU Matraman.

Partai NU baru berdiri di Jakarta dua tahun sebelum pemilu 1955 bergulir. Alhasil, seluruh pimpinan Partai NU di cabang-cabang Jakarta bergerak sigap, tekun, dan lihai memantapkan posisi otoritas, jaringan, dan merebut dukungan terbesar dari warga kota. Akibatnya, Partai NU yang berkedudukan di Jakarta, di luar dugaan berhasil menempati urutan ketiga di antara partai-partai dominan "empat besar" pada tahun 1955 sebagai partai politik pertama yang mengikuti pemilu. Hubungan partai NU dengan Masyumi semakin tegang dengan kemenangan pemilihannya pada tahun 1955 (Rakhmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019). Namun, kedua partai Islam itu terus bekerja sama dalam koalisi kementerian konstituante dan dalam "perjuangan ideologis". Partai NU DKI Jakarta mempertahankan posisinya dan tetap eksis di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD-GR) Gotong Royong pasca proklamasi presiden 5 Juli 1959. H. Ali Dimung, H. Husin Saleh, dan H. Zayadi Amin hanyalah segelintir dari tokoh Nahdlatul Ulama yang pernah menjabat jabatan politik di Dewan Perwakilan

Rakyat Daerah untuk Gotong Royong (DPRD-GR) (Asbah. 2009 : 10). Peristiwa G30-S/PKI membuat peran Partai NU dalam hal ini Partai NU Jakarta menjadi sangat penting. KH Achmad Mursyidi yang saat itu menjadi anggota DPR-MPRS dan ketua Partai NU Jakarta meningkatkan penganiayaan terhadap anggota PKI baik melalui kekuatan fisik langsung maupun politik tidak langsung. Bersama dengan kekuatan lain, kelompok massa di semua tingkatan yang beroperasi di bawah naungan Partai NU Jakarta bekerja untuk melemahkan unit G30-S/PKI yang tersisa. KH Achmad Mursyidi terpilih pada tahun 1966 pada Musyawarah Daerah Matraman di Jakarta Timur untuk menjabat sebagai Rais Syuriah Partai NU DKI Jakarta pada tahun 1966 hingga 1998. KHA.M Baidlawi Tafsir yang terpilih menjadi Ketua Tanfidziyah mengikutinya.

Perselisihan antara kubu Husein Saleh dengan KH Ayatullah Saleh yang menginginkan posisi itu diisi oleh orang Betawi asli menyebabkan perpecahan berkembang di dalam NU setahun kemudian. Anggota komplotan ini bernama H. Fachrurazy, AM. KH A.M. Baidlowi Tafsir dengan demikian dinilai tak mampu menduduki jabatan Ketua Tanfidziyah NU DKI Jakarta. karena mereka orang Jawa dan bukan Betawi. Karena situasi yang sulit, KH Achmad Mursyidi memutuskan untuk tidak terlibat. Pada tingkat tanfidziyah, NU DKI Jakarta kemudian dibagi menjadi dua tim pengelola. Meski saat itu berperan sebagai Rais Syuriah NU DKI Jakarta, KH Achmad Mursyidi tetap tidak ikut campur. karena KH Ayatullah Saleh adalah saudara KH Achmad Mursyidi dan KH Achmad Mursyidi adalah tetangga tempat tinggalnya. Dia ingin menghindari pertengkaran dengan teman-temannya.

Perpecahan di kalangan NU DKI Jakarta semakin terasa saat Muktamar NU ke-24 di Bandung tahun 1968. Musyawarah Cabang (MMC) didirikan kelompok KH Ayatullah Saleh sebagai balasan atas penanganan temuan Musyawarah Wilayah DKI Jakarta di Matraman, Jakarta Timur. Ada 24 cabang NU di DKI Jakarta yang mendukung kelompok ini. Cabang NU saat ini berada di tingkat kecamatan. Saat itu DKI Jakarta memiliki 30 kelurahan, yang berarti DKI Jakarta juga memiliki 30 Pengurus Cabang NU. Sementara hanya ada 6 cabang yang berada di bawah naungan NU sebagai konsekuensi Musyawarah Wilayah NU DKI Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa grup MMC hanya memiliki sebagian kecil dari total jumlah cabang. Kedua ormas ini hadir dalam Muktamar NU ke-24 di Bandung (Rahmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019). Mereka membawa bendera mereka sendiri. Tak seperti biasanya, Pengurus Besar (PB) NU memberikan dukungan baik kepada kelompok MMC maupun pengurus Musyawarah Daerah DKI Jakarta. Grup MMC mendapat dukungan dari KH Idham Chalid dan KH Jamaluddin Malik, serta surat resmi dari PBNU. Selain berhak menjadi Ketua Tanfidziah NU DKI Jakarta, KH A.M. Baidlowi Tafsir juga mendapat dukungan dari KH Masykur dan KH A. Sjaichu. Kedua organisasi yang berlawanan itu diterima di Bandung dan berpartisipasi dalam konferensi tersebut sampai selesai. Akibat politik pemerintahan Orde Baru yang semakin berkuasa dan mulai menghidupkan mesin politiknya, dukungan dan ketegangan antara kedua ormas ini tampak muncul di PBNU menjelang Muktamar NU ke-24 di Bandung. Pasca Musyawarah Wilayah NU DKI Jakarta yang memilih KH Ayatullah Saleh sebagai Ketua Tanfidziah NU DKI Jakarta pada tahun 1971, hubungan antara kedua faksi

NU DKI Jakarta hanya kembali bersahabat. Setelah itu, tidak ada lagi struktur kepengurusan NU yang mendua di DKI Jakarta, tetapi muncul kembali pada fase-fase peresmian selanjutnya pada tahun 1990-an.

Setelah pemilu 1971, perwakilan NU DKI Jakarta—H. Muzaini Ramli dan H. Romas Djayasaputra—bertugas di Badan Pengurus Harian Pemerintah. Pada tahun 1975, Mukhtar NU DKI Jakarta memilih H. Fachrurrazy, AM untuk memimpin Tanfidziyah dan KH Achmad Mutsyidi untuk menjabat sebagai Rais PWNU DKI Jakarta untuk tahun 1975–1977. Sebuah kejadian yang terjadi pada tahun 1977, menjelang pemilu, yang berawal dari dalam diri PWNU DKI Jakarta sendiri akibat perebutan kursi DPR dan DPRD, menggerogoti kedudukan PWNU DKI Jakarta. Alhasil, PWNU DKI Jakarta ditempatkan di bawah asuhan PBNU, dengan KH Harun Al-Rasyid, H. Zamroni, dan Drs. H. Syah Manaf menjabat sebagai pejabat sementara.

Pada muktamar regional yang diselenggarakan oleh PWNU DKI Jakarta pada tahun 1978, Dr. M. Syah Manaf terpilih menjadi Ketua Tanfidziyah PWNU DKI Jakarta. Kongres NU ke-26 berlangsung di Semarang, Jawa Tengah, pada tahun 1979. Sebanyak 28 delegasi dari cabang NU se-DKI Jakarta berangkat ke Semarang untuk menghadiri Kongres NU. Keberangkatan ini, bagaimanapun, tidak direncanakan oleh PWNU DKI Jakarta. Ini akibat ketidaksepakatan calon ketua umum; cabang NU DKI Jakarta terus mendukung KH. Dr. Idham Chalid untuk posisi tersebut, sedangkan PWNU DKI Jakarta mendukung KH. Ahmad Syaichu. Ketika PBNU mengadakan Mukhtar NU di Semarang pada tahun 1979, Mukhtar NU di Situbondo pada tahun 1984, dan Mukhtar NU Yogyakarta di

Krapyak pada tahun 1989, bentuk koordinasi atau silaturahmi antar sesama pengurus, baik di tingkat daerah maupun di tingkat cabang, apalagi di tingkat MWC, hanya berlangsung setiap lima tahun sekali, yaitu pada pertemuan-pertemuan yang membahas pemberangkatan utusan daerah NU dan tiga puluh cabang NU se-DKI Jakarta. (Ishak, dkk. 2004 : 1).

Pemerintahan Orde Baru yang kala itu dipimpin Golkar menggunakan berbagai strategi sejak 1979 hingga 1990 untuk mencoba memperkecil ruang gerak kelompok massa, dalam hal ini NU. Karena itu, hampir tidak ada operasi NU di Indonesia yang berhasil. Begitu pula di DKI Jakarta. Akibat minimnya kegiatan selama kurun waktu 12 tahun, NU DKI Jakarta kurang dikenal masyarakat luas bahkan kadernya sendiri. Bahkan acara seremonial yang melibatkan jemaah atau warga NU se-DKI Jakarta pun jarang dihadiri rapat-rapat internal NU. Kebijakan pemerintah Orde Baru yang pro-Golkar disalahkan atas hal ini. Jika NU di Jakarta gagal, Golkar akan diuntungkan. Sebab, jika NU di DKI Jakarta cepat maju, lebih dari 70% penganutnya akan mengarahkan ambisi politiknya ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang merugikan Golkar. Agenda politik Orde Baru kala itu menenggelamkan eksistensi NU DKI Jakarta selama 12 tahun, sehingga tidak memungkinkan majelis perwakilan cabang atau MWC menyelenggarakan muktamar wilayah atau MWC meski kongres telah dilaksanakan tiga kali, masing-masing dua kali di Semarang, Situbondo, dan Krapyak Yogyakarta. Akibat kondisi organisasi NU DKI Jakarta saat ini yang dibiarkan saja, PWNU DKI Jakarta semakin kehilangan kemampuannya untuk berfungsi secara efektif dalam kapasitas apapun atau selama kongres. Secara khusus, jumlah cabang NU di dalam DKI

Jakarta mengalami penurunan dari semula 30 cabang menjadi hanya 5 cabang saat ini. Konsekuensinya, DKI Jakarta ada. Dalam setiap kongres atau rapat internal NU, PWNU tidak pernah menjadi pertimbangan (Rakhmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019).

3.6 NU DKI Jakarta Pasca Khittah

Dengan kata lain, NU bukan lagi partai politik ketika menganut Khittah 1926, yaitu pengertian NU kembali ke fundamental. Khittah Nahdlatul Ulama menjadi landasan bagaimana anggotanya berpikir, bertindak, dan berperilaku, dan itu harus tercermin dalam setiap pilihan yang dibuat serta dalam tindakan baik orang maupun organisasi. Dalam bukunya *Piagam Perjuangan Bangsa* (2011), Abdul Mun'im DZ menyusun Naskah Khittah NU yang memuat konsep tersebut pada poin kedua. Draf Khittah yang dibuat oleh KH Achmad Siddiq dengan bantuan sejumlah ulama lainnya, menjadi titik balik upaya NU untuk melanjutkan cita-cita awalnya ketika dibentuk.

Dipilihnya NU menjadi partai pada tahun 1952, yang sekaligus mempuskan peran dan perjuangan heroik organisasi NU karena NU berkonsentrasi pada politik praktis, menjadi pendorong keputusan NU kembali ke khittah. Akibat banyaknya kiai yang mengusulkan kembali ke khittah setelah kiai menjadi partai pada tahun 1952, pilihan untuk bergabung dengan partai juga menimbulkan konflik dalam prosesnya. Pada tahun 1971, permintaan lebih lanjut untuk mengunjungi Khittah 1926 muncul. KH Muhammad Dahlan, Ketua Umum

PBNU saat itu, menilai aksi ini sebagai kekalahan sejarah. Kiai Muhammad Dahlan berpandangan bahwa kembali ke khittah bukan berarti mundur secara harfiah, melainkan kembali ke semangat perjuangan pada tahun 1926, tahun NU berdiri. Rais Aam KH Abdul Wahab Hasbullah berusaha memoderasi pandangan ini (Rahmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019).

Ketika Mukhtar NU ke-26 digelar di Semarang, Jawa Tengah, pada 1979, gaung yang selama ini terdengar menyeru orang untuk kembali ke khittah pun sirna. Usulan untuk kembali menjadi jami'iyah diniyyah ijtima'iyah di Mukhtar terhenti, seperti seruan sebelumnya. Selain itu, melalui PPP, NU aktif membela aspirasi rakyat dari persekusi pemerintah Orde Baru. Namun kenyataannya, NU mengusir faksi-faksi krusial, yang mengurangi intensitas konflik partai. Ketika para ulama hendak memantapkan NU, tujuan kembali ke khittah kembali dikumandangkan. Bersamaan dengan aksi kiai tersebut, KH Achmad Siddiq memasang artikel lengkap yang mencakup argumen kunci untuk mendukung dan menentang pemulihan Khittah NU 1926. Diskusi yang jarang tentang masalah ini dilakukan dengan para ulama senior di rumah KH Masykur di Jakarta.

Naskah yang ditulis KH Achmad Siddiq ini mendapat sambutan dan apresiasi yang luar biasa karena menjadi konsep dasar kembali ke prinsip dasar saat Munas NU 1983 digelar di Situbondo, Jawa Timur. Setahun sebelum Mukhtar ke-27 NU digelar di tempat yang sama, Pesantren Salafiyah Sayafi'iyah Situbondo. Naskah ini kemudian menjadi naskah resmi Musyawarah Nasional sebagai dasar penyusunan Garis Besar Nahdliyah. KH Achmad Siddiq menjelaskan bahwa Khittah NU dikembangkan berdasarkan pengalaman bukan teori yang sudah ada

sebelumnya dan telah digunakan di NU selama bertahun-tahun. Karena konsep pokok dalam rumusan garis besar mengandung unsur religi, sosial-kemasyarakatan, kebangsaan, kepemimpinan ulama, dan keindonesiaan, maka tujuan kembali ke prinsip dasar juga untuk mengembalikan organisasi pada jalur awal berdirinya organisasi. Dengan demikian, kepentingan bangsa juga dijunjung tinggi dalam setiap keputusan organisasi. Teks Khittah Nahdliyah kemudian dioperasionalkan dan dijadikan instrumen kelembagaan oleh para aktivis NU seperti KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan KH Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). Pada saat Musyawarah Nasional NU tahun 1983 di Situbondo, Gus Dur dan Gus Mus juga mengembangkan naskah hubungan Islam dan Pancasila dengan bantuan para aktivis lainnya, antara lain H Mahbub Djunaidi, Fahmi D. Saifuddin, dan lain-lain. Naskah ini disusun berdasarkan pemikiran dan pandangan KH Achmad Siddiq dan kiai senior lainnya. Gus Mus mengatakan bahwa keputusan untuk kembali ke khittah 1926 hanya dimungkinkan oleh kecerdasan yang cemerlang dan kepribadian yang lurus secara moral dari dua tokoh besar, KH Achmad Siddiq dan Gus Dur. Perspektif kebangsaan kedua individu dan bantuan kiai lain membuat NU kembali pada jalurnya. Politik hanyalah alat bagi NU yang telah kembali menjadi organisasi kemasyarakatan, keagamaan, dan kemasyarakatan, untuk mencapai tujuan akhirnya yaitu memajukan bangsa dan negara. Alhasil, politik struktural yang dijalankan NU bukanlah politik praktis yang berorientasi pada kekuasaan semata dengan membela segala cara, melainkan politik kebangsaan, politik kemasyarakatan, politik kerakyatan, dan politik yang sarat etika (Rakhmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019).

NU telah melahirkan sembilan butir prinsip politik bagi warga NU melalui Mukhtamar ke-28 di Krapyak, Yogyakarta tahun 1998, antara lain:

1. Bagi Nahdlatul Ulama, berpartisipasi dalam politik berarti partisipasi warga negara dalam kehidupan bangsa dan negara secara keseluruhan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945;

2. Menurut Nahdlatul Ulama, politik diartikan sebagai berwawasan kebangsaan, mengarah pada keutuhan bangsa, dan senantiasa mengedepankan persatuan dan kesatuan guna mewujudkan tujuan bersama, yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur, baik materiil maupun spiritual, serta dilaksanakan sebagai ibadah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat;

3. Nahdlatul Ulama memandang politik sebagai tumbuhnya cita-cita fundamental demokrasi yaitu kemerdekaan dan pendewasaan negara untuk memenuhi hak, kewajiban, dan tanggung jawab untuk mencapai kesejahteraan bersama;

4. Nahdlatul Ulama berpandangan bahwa politik harus dilaksanakan sesuai dengan nilai, etika, dan budaya yang mengedepankan konsepsi Ketuhanan Yang Maha Esa, umat manusia yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, demokrasi, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

5. Nahdlatul Ulama berpandangan bahwa politik harus dilakukan dengan jujur, sesuai prinsip Islam, adil, sejalan dengan hukum dan norma yang ditetapkan,

serta mampu menciptakan proses musyawarah untuk mengatasi masalah bersama;

Yang

6. Politik yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama sejalan dengan akhlaq al karimah sebagai penerapan prinsip Islam Ahlussunah Waljamaah dalam rangka memperkokoh konsensus nasional;

7. Politik untuk Nahdlatul Ulama dalam keadaan apapun tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan persatuan dan dengan mengabaikan kepentingan bersama;

8. Untuk menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan Nahdlatul Ulama, aspirasi politik warga NU harus tetap bekerja dalam persaudaraan, tawadlu', dan saling menghargai keadaan lain; masing-masing dari mereka.

9. Aksi Politik Demi pembangunan nasional dan untuk membina lingkungan yang mendukung tumbuhnya kelompok-kelompok sosial, Nahdlatul Ulama menghimbau adanya dialog sosial timbal balik. Mereka lebih mandiri dan mampu melakukan tugasnya sebagai cara masyarakat untuk terhubung, mengikat ambisi, dan mengambil bagian dalam kemajuan. Kebangkitan Kembali NU Jakarta Pasca Masa- Masa Kritis dan Kembali ke Khittah.

3.7 Masa Kebangkitan NU DKI Jakarta

NU DKI Jakarta mengalami kebangkitan pada tahun 1990. Sementara PBNU telah menyelenggarakan tiga konferensi selama 12 tahun sebelumnya, DKI Jakarta

tidak pernah menyelenggarakan konferensi daerah. Seluruh petinggi NU dari cabang hingga pengurus daerah di DKI Jakarta berkumpul untuk membahas pembentukan muktamar daerah. Hotel Gondangdia Cisarua menjadi tuan rumah Musyawarah Wilayah NU DKI Jakarta pada tahun 1990 yang berujung pada terpilihnya H. Asnawi Manaf sebagai ketua PWNU DKI Jakarta. SH mampu mengembangkan kehidupan keluarga besar dan badan otonom Nahdlatul Ulama se-DKI Jakarta, baik Muslim NU DKI Jakarta, Ansor, Fatayat, IPNU, dan IPPNU. Namun, KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur), Ketua Umum PBNU saat ini, langsung menguasai muktamar DKI Jakarta. Gus Dur meminta agar DKI Jakarta yang dulu memiliki 30 cabang membatasi jumlah cabang NU. Gus Dur, Ketua Umum PBNU, menyatakan tidak akan mengesahkan hasil muktamar daerah yang diselenggarakan di Jakarta sebelum cabang-cabang itu dimekarkan menjadi lima cabang saja, yakni Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Jakarta Utara, sesuai dengan AD/ART NU hasil Musyawarah Krapyak Yogyakarta. Gus Dur, ketua umum PBNU, mengubah struktur kepengurusan wilayah NU DKI Jakarta pada muktamar di Hotel Gondangdia pada tahun 1990, padahal jumlah cabang sudah disesuaikan dengan AD/ART NU hasil muktamar NU ke-28 di Krapyak, Yogyakarta, pada tahun 1989. Hal itu dilakukan karena masih ada persoalan interpersonal antara Gus Dur dengan ketua PWNU DKI Jakarta, H. Asnawi Manaf, SH. Namun Gus Dur tidak bergeming dari prinsipnya dan menolak mengikuti anjuran dan arahan KH. Alie Ya'fie, Wakil Rais A'am PBNU, atau kesimpulan Musyawarah Wilayah NU DKI Jakarta 1990 di Hotel Gondangdia. Maka dengan melihat sikap Gus Dur sebagai Ketua Umum PBNU seperti itu dan

juga persoalan lainnya, KH. Alie Ya'fie sebagai Wakil Rais A'am mengundurkan diri pada Munas Alim Ulama tahun 1991 di Lampung. Ika dibandingkan dengan 12 tahun sebelumnya di mana NU DKI Jakarta terikat dengan tujuan politik Orde Baru, kehadiran organisasi Nahdlatul Ulama PWNU DKI Jakarta pada tahun-tahun maram 1990 hingga 1999 merupakan periodisasi yang positif. Pada tahun 1990 hingga 1999, NU DKI Jakarta kembali menggandeng warga Nahdliyyin DKI Jakarta, seperti Muslimat NU, Ansor, Fatayat, IPNU, dan IPPNU, dalam kegiatan organisasi.

PBNU tidak bereaksi positif terhadap prestasi PWNU DKI Jakarta dalam membangkitkan dan mengaktifkan kembali organisasi NU. Ketua Umum PBNU dan jajarannya di PWNU DKI Jakarta berupaya menodai organisasi bahkan membekukannya. Akibat Musyawarah Wilayah NU DKI Jakarta yang diadakan di Hotel Gondangdia pada tahun 1990, PBNU di bawah pimpinan Gus Dur telah memberikan perintah kepada cabang NU DKI Jakarta pada tahun 1992, sejak bulan Oktober sampai September, agar kelima cabang NU se-DKI Jakarta mengadakan Musyawarah Wilayah NU DKI Jakarta di Kantor PBNU. Hasil konferensi ini berujung pada terpilihnya PWNU DKI Jakarta yang baru. Namun pemerintahan baru ini baru berjalan hingga tahun 1994. Karena kebijakan Gus Dur tahun 1992, PWNU DKI Jakarta akhirnya dihimpun kembali pada tahun 1994 di Asrama Haji Cempaka Putih, Jakarta Pusat (Rahmad Zailani Kiki, Faishol Romdhoni, 2019). KH Ahmad Suedi dipilih untuk memimpin Tanfidziyah PWNU DKI Jakarta dalam pertemuan ini. Sejak saat itu, PBNU terus memantau dan mengkritik PWNU DKI Jakarta. Namun PWNU DKI Jakarta mampu bertahan dan menuntaskan tugasnya

hingga masa khidmat selesai pada tahun 1999 melalui muktamar NU DKI Jakarta di Cisarua tahun 1999 berkat kerja sama dan dedikasi seluruh pengurus PWNU DKI Jakarta hasil muktamar tahun 1994 di Asrama Haji Cempaka Putih. Setelah kembali ke khittah, NU tidak lagi memenuhi syarat sebagai partai politik, tetapi masih berperan penting dalam memilih pengurus dan anggotanya untuk menduduki jabatan pimpinan partai politik, sebagai pimpinan daerah, sebagai menteri, bahkan sebagai Presiden Republik Indonesia.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas terdapat beberapa poin yang akan menjadi sebuah kesimpulan pada bab penutup dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Guru Marzuqi sebagai pendiri NU DKI Jakarta adalah sosok yang alim dan bijaksana dalam mengajar dan menjalani kehidupan sehingga beliau dapat masuk ke segala lini kehidupan masyarakat. Kesederhanaan beliau dalam mengajar juga yang akhirnya membuat pertemuan visi antara Guru Marzuqi dengan Nahdlatul Ulama (NU) dengan membawa estafet dakwah leluhur yang telah diajarkan dan turun-temurun sampai kepada para pendiri NU saat itu yang membuat akhirnya Guru Marzuqi mampu menerima Ideologi NU sebagai kalangan Islam Tradisionalis pada masanya dan mau menerima untuk NU berdiri di DKI Jakarta hingga saat ini.
2. Guru Marzuqi, Habib Ali Kwitang, dan beberapa tokoh dari “*The Six Teachers*” seperti Guru Manshur, Guru Madjid, Guru Mughni, sebagai tokoh penting dalam mendirikan NU DKI Jakarta, serta sikap ulama zaman dahulu dalam menerima sebuah faham atau ideologi dalam suatu perkumpulan yang baru muncul kepermukaan, meninggalkan sebuah ajaran kehati-hatian dalam menerima suatu faham dengan mempertimbangkan

lingkungan sekitar. Seperti, yang dilakukan oleh Habib Ali Kwitang dan Guru Marzuqi yang tidak serta-merta dan langsung mau menerima NU di Jakarta, yang pada akhirnya para beliau tersebut mempelajari terlebih dahulu apa itu dan bagaimana sosok pendirinya, ajaran apa yang ia ajarkan kepada para santrinya saat itu. Semua dilihat penuh kehati-hatian dan mempertimbangkan aspek-aspek keagamaan apakah sesuai syariat atau tidak. Padahal saat itu pendiri NU yakni KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang sudah cukup masyhur saat itu dan memiliki santri yang banyak.

3. Kedekatan hubungan antara ulama pribumi dan ulama pendatang tanpa melihat latar belakangnya karena akhlak yang luhur yang ditunjukkan tanpa ada maksud dan tujuan. Ketulusan para ulama terdahulu yang tidak mementingkan darimana ia berasal tetapi fokus pada kebutuhan bangsa tanpa ada jarak dan tembok penghalang semuanya bernaung dibawah payung yang sama yaitu "Ulama Nusantara".

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas , tentunya masih terdapat beberapa kekurangan jika dilihat lebih dalam secara ilmiah dikarenakan satu dan lain hal. Tapi setidaknya cukup jika dijadikan pedoman dasar pemahaman terkait penelitian diatas. Maka penulis mengemukakan beberapa saran untuk para peneliti-peneliti di masa mendatang, yaitu :

1. Untuk para akademisi yang ingin melakukan penelitian terusan atau penelitian dengan fokus yang serupa diharapkan untuk mencari dan mengkaji lebih dalam lagi tentang para ulama-ulama di Betawi era “The Six Teachers” khususnya. Karena masih ditemukanya kekosongan refrensi bacaan tentang para ulama Betawi kebanyakan.
2. Kepada kelompok-kelompok akademisi atau akademisi yang membentuk tim untuk melakukan sebuah riset. Perlu diadakanya fokus untuk pencarian khusus terkait sejarah kehidupan dan karya para ulama-ulama yang penulis yakin masih banyak yang belum tercatat namanya dalam sebuah penelitian.

Dua poin saran di atas sekiranya cukup untuk membantu memperluas cakupan penelitian. Demikianlah kesimpulan ini dibuat dengan harapan agar tulisan ini dapat bermanfaat dan dapat membantu bagi penulis selanjutnya dalam menulis skripsi di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Paramita R., 2008. *Bunga Angin Portugis Di Nusantara Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Abdurahman, Dudung. (1999). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Aziz, Abdul. (2002). *Islam dan Masyarakat Betawi*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad Rifaldi. *Guru Marzuki Cipinang Muara, Mahaguru Para Ulama Betawi*. <https://nu.or.id/tokoh/guru-marzuki-cipinang-muara-mahaguru-para-ulama-betawi-BXGVL>. Diakses 27 Maret 2021
- Ahmad Rifaldi. *Sikap Moderat Guru Marzuki Cipinang Muara dalam Maknai 'Kafir'*. <https://nu.or.id/tokoh/sikap-moderat-guru-marzuki-cipinang-muara-dalam-maknai-kafir-3Pkuf>. Diakses 28 Maret 2021
- Kiki, Rakhmad Zailani dkk. (2011). *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Centre).
- Fauziyah, Syifa. (2016). *Muslimat NU: Sejarah dan Respon Terhadap Program Keluarga Berencana*. UIN
- Fealy, Greg, dan Barton, Greg, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Feillard, Andree, *NU Vis a Vis Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Dalam Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- [03.40, 25/7/2023] alief: Amarullah, Asbah, *Catatan Kenangan ber-NU di Kampung Sendiri: Tinjauan Kritis Terhadap Keberadaan Nahdlatul Ulama DKI Jakarta*. Penerbit. Bamus Betawi. Jakarta, Tahun 2009
- Brunessen, Martin Van, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKIS, 1997, Cet. Ke-2.
- Fadeli, H. Soeleiman dan Subhan, Mohammad, S.Sos, *Buku I Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amanah, Uswah*, Surabaya: Khalista, Tahun 2010, Cet. Ke-3
- Faridz, Djan, *Ketua Tandfidziyah PWNU DKI Jakarta*, Republika Online, Jumat, 18 Februari 2011.
- <http://www.nu.or.id/post/read/79490/perjuangan-nu-kembali-ke-khittah-1926>.

<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/1194-pemimpin-bijak-dan-bersahaja>. Kompas, 2 Agustus 2007.

Ishak. KH Muhidin..Hidayat. Dr. KH Manarul, .Drs. KH Su'aidy, Ahmad.. Kondisi NU di DKI Jakarta Mulai Tahun. 1978 s/d 2004. Penerbit. PWNNU. Jakarta, 2004.

Jawa Pos kopi online Jakarta.Rabu 16 Februari 2011, 12:43.

Ketetapan Hasil Musyawarah Kerja Wilayah ke-1, Pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi DKI Jakarta Masa Khidmat 2011-2016, Villa Bumi Razana, Cipayung.

Kiki, Rakhmad Zailani, NU di Betawi, Koran Republika, Dialog Jumat, 07 Agustus 2015

Kiki, Rakhmad Zailani, Genealogi Intelektual Ulama Betawi, Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2011 Peratoeran Roemah-Tangga (Huishoudelijk Reglement) dari Perkoempoelan Nahdlatuol Oelama Kitab Oeraian Atoeran Bagian Aoeroesan Oemoem (Departement Algemeene Zaken), 1926.

Rasyid, Dr. KH M. Hamdan MA, K.H. Achmad Mursyidi: Ulama, Pejuang, dan Politisi dari Betawi, Jakarta: Pustaka Darul Hikmah, Tahun 2003, Cet. Ke-1

Lampiran

1. Kunjungan ke Masjid Al-Marzuqiyah sebagai salah satu bukti peninggalan Guru Marzuqi.



2. Ziarah Makam Guru Marzuqi.



3. Mewawancarai Ustadz Husni Mubarak keturunan Guru Marzuqi dan menelusuri jejak peninggalan Guru Marzuqi.





4. Kunjungan ke kantor-kantor NU baik kantor PBNU, kantor PWNU I dan II untuk mencari beberapa buku pedoman penelitian terkait.

